

**Hubungan Pola Belajar dengan Fungsi Afektif Keluarga Pada
Mahasiswa Reguler Angkatan 2008 FIK UI**



LAPORAN PENELITIAN

Diajukan sebagai tugas akhir mata ajar Riset keperawatan

Febryani Dwilista Manik

1305000373



UNIVERSITAS INDONESIA

FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN

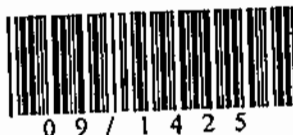
REGULER 2005

DEPOK

MEI 2009

Tgl Menerima	: 1 Juli 2009
Berkas / Sumbangan	: mhs
Nomor Induk	: 1425
Klasifikasi	: lap. penelitian Fik

NOG/h



0 9 / 1 4 2 5

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Laporan Penelitian ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Febryani Dwilista MANIK

NPM : 1305000373

Tanda Tangan : 

Tanggal : 29 Mei 2009

HALAMAN PENGESAHAN

Laporan ini diajukan oleh :

Nama : Febryani Dwilista Manik

NPM : 1305000373

Program Studi : Ilmu Keperawatan

Judul Laporan Penelitian : Hubungan Pola Belajar dengan Fungsi Afektif
Keluarga pada Mahasiswa Reguler Angkatan 2008
FIK UI.

Telah diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memenuhi tugas mata Ajar Riset keperawatan Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Indonesia

Mengetahui,

Koordinator Mata Ajar Riset Keperawatan

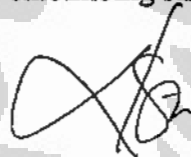


Hanny Handiyani, SKp., M.Kep

NIP.132161165

Mengetahui,

Pembimbing Riset



Astuti Yuni Nursasi.,SKp., MN.

NIP.132 102 165

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 28 Mei 2009

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Allah Yang Maha Esa karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan laporan penelitian ini. Laporan penelitian ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu tugas mata ajar Riset Keperawatan Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penusunan laporan penelitian ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan laporan penelitian ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada:

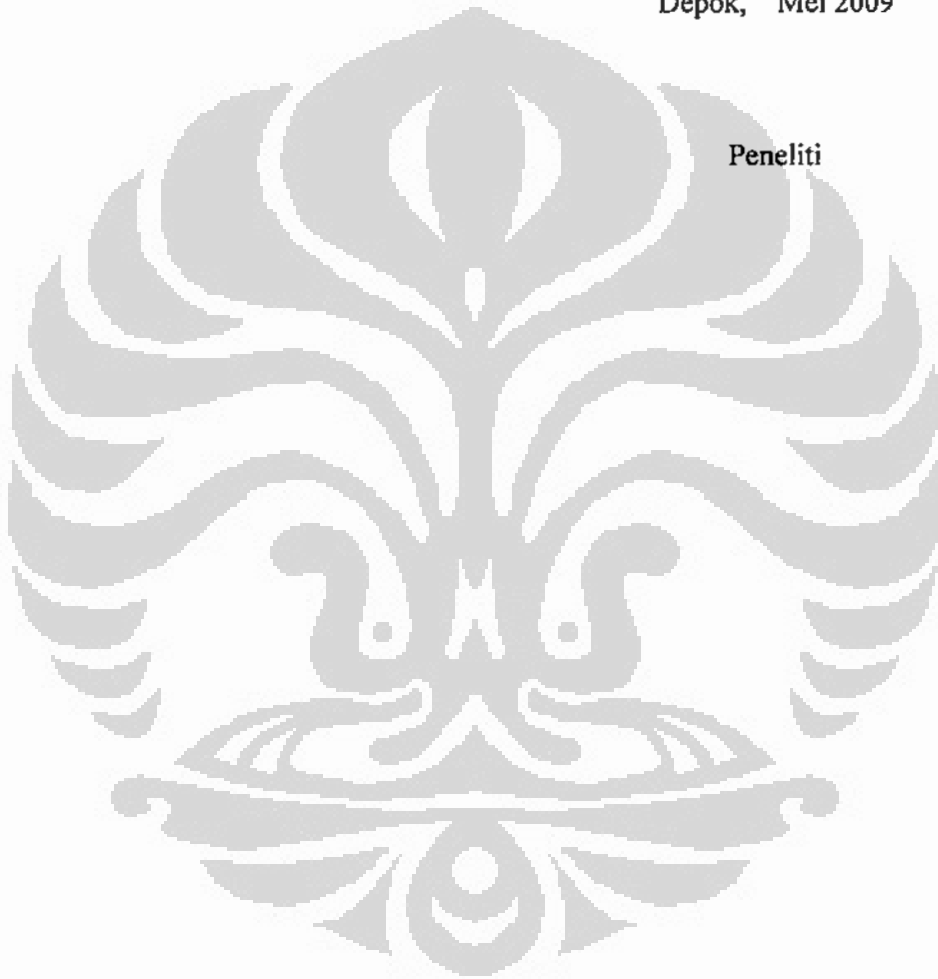
1. Ibu Dewi Irawati, M. A., selaku Dekan Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia
2. Ibu Hanny Handiyani, S.Kp., M. Kep, selaku koordinator Mata Ajar Riset keperawatan
3. Ibu, Astuti Yuni Nursasi, Skp. MN selaku pembimbing laporan penelitian ini
4. Kedua orang Tua (M.Manik dan R.Siallagan), yang telah memberi dukungan luar biasa sehingga penulis bisa menyelesaikan laporan penelitian ini
5. Kakak (Febryana Eka Rina Manik) dan Adik (San France H Manik) saya yang selalu memberikan semangat luar biasa dan dukungan penuh
6. Teman- teman Fakultas Psikologi yang telah membantu dalam proses uji kuesioner
7. Teman-teman PERTIWAT atas dukungan dan doanya
8. Teman-teman 1 *kost* yang selalu memberi motivasi dan bantuan kepada saya dalam menyelesaikan laporan penelitian ini
9. Semua teman-teman seperjuangan angkatan 2005 yang tidak pernah lelah untuk memberikan semangat dan dukungan

10. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu-persatu oleh peneliti.

Akhir kata, saya berharap Allah yang maha Esa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga laporan penelitian ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

Depok, Mei 2009

Peneliti



**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai civitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Febryani Dwilista Manik

NPM : 1305000373

Program studi : Ilmu Keperawatan

Fakultas : Ilmu Keperawatan

Jenis Karya : Laporan Penelitian

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty- Free Right*) atas laporan penelitian saya yang berjudul:

Hubungan Pola Belajar dengan Fungsi Afektif Keluarga Pada Mahasiswa Reguler Angkatan 2008 FIK UI

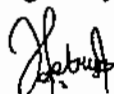
beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pengkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan laporan penelitian saya tanpa meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/ pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada Tanggal :

Yang menyatakan



(Febryani Dwilista Manik)

ABSTRAK

Nama : Febryani Dwlista Manik
Program Studi : Ilmu Keperawatan
Judul : Hubungan Pola Belajar dengan Fungsi Afektif Keluarga Pada Mahasiswa Reguler Angkatan 2008

Fungsi afektif keluarga berupa dukungan dan kasih sayang dapat mendukung gaya belajar mahasiswa. Gaya belajar yang dibahas dalam penelitian ini meliputi visual (belajar melalui apa yang dilihat), auditorial (belajar melalui apa yang didengar) dan kinestetik (belajar melalui gerak dan sentuhan). Penelitian ini merupakan penelitian korelatif yang bertujuan untuk mengetahui hubungan pola/gaya belajar dengan fungsi afektif keluarga dengan desain *cross sectional*. Sampel pada penelitian ini adalah 96 mahasiswa reguler angkatan 2008 FIK UI. Teknik sampling yang digunakan adalah random sederhana. Diperoleh bahwa fungsi afektif keluarga untuk mendukung gaya belajar mahasiswa adekuat pada 55 orang mahasiswa dan 41 orang mahasiswa tidak adekuat. Dari penelitian disimpulkan tidak ada hubungan pola belajar dengan fungsi afektif keluarga pada mahasiswa reguler angkatan 2008 ($p = 0,145$). Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk memberikan pengetahuan kepada mahasiswa dan keluarga terkait gaya belajar. Saran bagi peneliti selanjutnya adalah memperluas area penelitian.

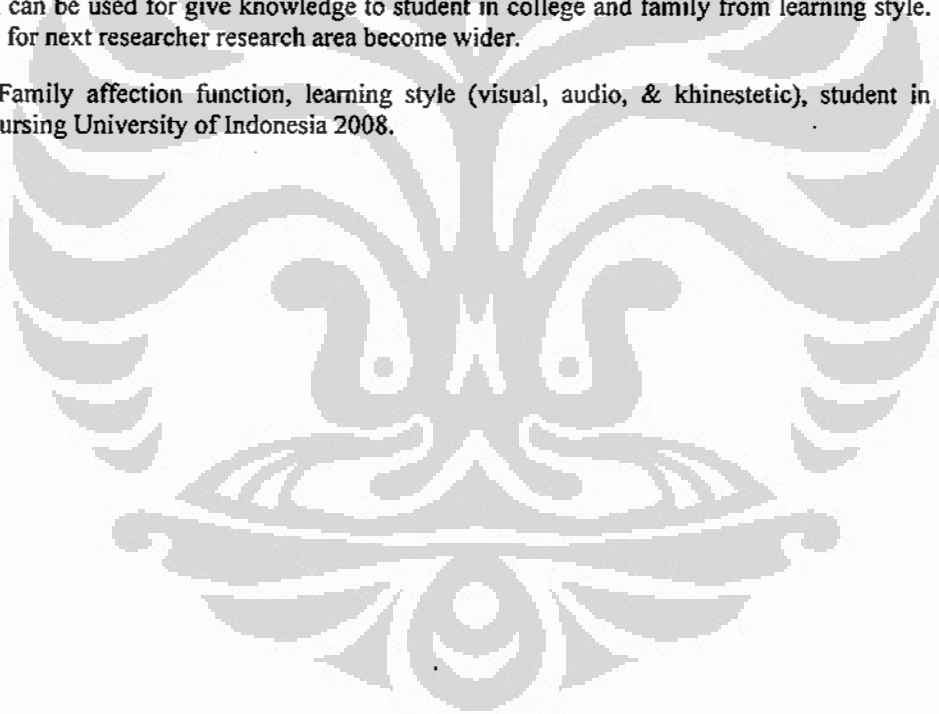
Kata Kunci: Fungsi afektif keluarga, pola/gaya belajar (visual, audio, & kinestetik), mahasiswa reguler 2008 FIK UI

ABSTRACT

Name : Febryani Dwilista Manik
Study Programme : Nursing science
Title : Relation between learning style and family affection function of student in Faculty of Nursing University of Indonesia 2008.

The form of family affection function are support and affection. It can support the learning style of student. Learning style which is discussed in this research are visual learning, auditorial learning and kinestetik learning. This research was a correlative researched and used cross sectional design which has a purpose to know relation between learning style and family affection function of student in Faculty of Nursing University of Indonesia 2008. The sample in this research was 96 student in Faculty of Nursing University of Indonesia 2008. Sampling technique which is used in this research was simple random. The result is that family affection function to support the student's learning style student is adekuat of 55 student and 41 student do not adekuat. The conclusion from this research, there was not a relation between learning style and family affection function of student in Faculty of Nursing University of Indonesia 2008 ($p=0,145$). The result from this research can be used for give knowledge to student in college and family from learning style. Recommend for next researcher research area become wider.

Key word: Family affection function, learning style (visual, audio, & khinestetik), student in Faculty of Nursing University of Indonesia 2008.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	vi
ABSTRAK.....	vii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR SKEMA.....	xiii
DAFTAR DIAGRAM.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
1. PENDAHULUAN.....	1
Latar Belakang Masalah.....	1
Masalah Penelitian.....	3
Tujuan Penelitian.....	3
Manfaat Penelitian.....	4
2. STUDI PUSTAKA.....	5
1. Belajar.....	5
a. Definisi Belajar.....	5
b. Teori Belajar.....	5
1. Teori Behaviorisme.....	5
2. Teori Humanistik.....	6
3. Teori Perkembangan Kognitif.....	7
c. Pola Belajar.....	9
1. Karakteristik Perilaku Individu dengan Cara Belajar Visual.....	10
2. Karakteristik Perilaku Individu dengan Cara Belajar Auditori.....	11
3. Karakteristik Perilaku Individu dengan Cara Belajar Kinestetik.....	12
d. Metode Pembelajaran Universitas.....	13
2. Keluarga.....	
a. Defenisi Keluarga.....	14
b. Fungsi Keluarga.....	15
c. Fungsi Afektif Keluarga.....	16
Penelitian Terkait.....	20
3. KERANGKA KERJA PENELITIAN	
Kerangka konsep.....	23
Hipotesis.....	24
Variabel.....	24
1. Variabel bebas.....	24
2. Variabel terikat.....	25

METODE DAN PROSES PENELITIAN

a. Desain.....	26
b. Poulasi dan Sampel.....	26
c. Tempat Penelitian.....	27
d. Waktu Penelitian.....	27
e. Etika Penelitian.....	28
f. Alat Pengumpula Data.....	29
g. Prosedur Pengumpulan Data.....	29
h. Pengolahan dan Analisa Data.....	30
i. Saran Penelitian.....	32
j. Jadwal Penelitian	32

BAB 5

HASIL PENELITIAN.....	33
A. Hasil Analisis Univariat.....	33
B. Hasil Analisis Bivariat.....	40

BAB 6

PEMBAHASAN.....	45
------------------------	-----------

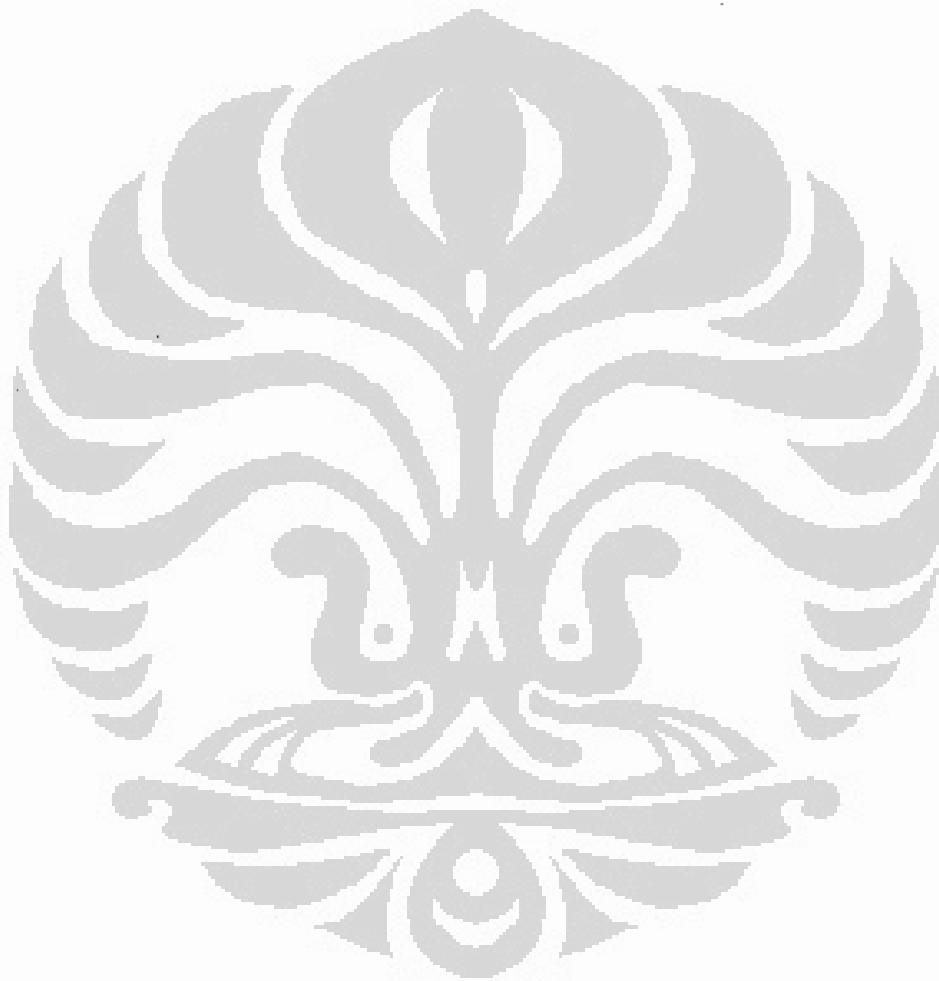
BAB 7

KESIMPULAN DAN SARAN.....	51
A. Kesimpulan.....	51
B. Saran	53

DAFTAR PUSTAKA.....	55
----------------------------	-----------

DAFTAR SKEMA

Skema 3. 1 Kerangka Teori.....
Skema 3. 2 Kerangka Konsep.....



DAFTAR DIAGRAM

<p>Diagram 5. 1 Distribusi Responden Menurut Jenis Kelamin Mahasiswa Reguler Angkatan 2008 FIK UI Tahun 2009.....</p>	34
<p>Diagram 5. 2 Distribusi Responden Menurut Usia Mahasiswa Reguler Angkatan 2008 FIK UI Tahun 2009.....</p>	34
<p>Diagram 5. 3 Distribusi Responden Menurut Gaya Belajar Mahasiswa Reguler Angkatan 2008 FIK UI Tahun 2009.....</p>	35
<p>Diagram 5. 4 Distribusi Responden Berdasarkan Fungsi Afektif Keluarga Mahasiswa Reguler Angkatan 2008 FIK UI Tahun 2009.....</p>	36
<p>Diagram 5. 5 Distribusi Responden Berdasarkan Komponen Fungsi Afektif Keluarga; Kedekatan dan Identifikasi Mahasiswa Reguler Angkatan 2008 FIK UI Tahun 2009 Lama Kerja Tahun 2009.....</p>	38
<p>Diagram 5.6 Distribusi Responden Berdasarkan Komponen Fungsi Afektif Keluarga; Kedekatan dan Keterpisahan Mahasiswa Reguler Angkatan 2008 FIK UI Tahun 2009 Lama Kerja Tahun 2009</p>	39
<p>Diagram 5.7 Distribusi Responden Berdasarkan Komponen Fungsi Afektif Keluarga; Pola Kebutuhan-Respons Mahasiswa Reguler Angkatan 2008 FIK UI Tahun 2009 Lama Kerja Tahun 2009</p>	40

DAFTAR TABEL

Tabel 5. 1 Hubungan Komponen Fungsi Afektif Keluarga; Kedekatan dan Identifikasi dengan Gaya Belajar Mahasiswa Reguler Angkatan 2008 Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia Tahun 2009.....	41
Tabel 5. 2 Hubungan Komponen Fungsi Afektif Keluarga; Keterpisahan dan Keterikatan dengan Gaya Belajar Mahasiswa Reguler Angkatan 2008 Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia Tahun 2009 antara Tingkat Pengetahuan tentang Tahun 2009.....	42
Tabel 5.3 Hubungan Komponen Fungsi Afektif Keluarga; Pola Kebutuhan-Respons Keterikatan dengan Gaya Belajar Mahasiswa Reguler Angkatan 2008 Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia Tahun 2009.....	43

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga adalah kumpulan dua orang atau lebih yang hidup bersama dengan keterikatan aturan dan emosional dan individu mempunyai peran masing-masing yang merupakan bagian dari keluarga (Friedman, 1998). Salah satu faktor yang mempengaruhi pola belajar seseorang adalah terlibatnya keluarga. Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat dan sebuah kelompok kecil yang terdiri dari individu-individu yang mempunyai hubungan erat satu sama lain dan saling tergantung, yang diorganisir dalam satu unit tunggal dalam rangka mencapai tujuan tertentu yakni fungsi-fungsi keluarga atau tujuan-tujuan (Friedman, 1998). Salah satu fungsi keluarga yang harus dipenuhi adalah fungsi afektif.

Fungsi afektif ini meliputi fungsi kasih sayang. Kasih sayang di kalangan anggota keluarga memberikan kenyamanan emosional anggota, membantu anggota dalam membentuk identitas dan mempertahankan saat terjadi stress (Allender 1998). Suasana emosional yang dihasilkan keluarga mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan secara positif, dan perasaan memiliki kompetensi pribadi (Friedman, 1998). Fungsi afektif keluarga ini juga mengajarkan segala sesuatu untuk mempersiapkan anggota keluarga berhubungan dengan orang lain. Keluarga menjadi seorang spesialis dalam memenuhi kebutuhan psikologis, keutuhan untuk memahami, kasih sayang, dan kebahagiaan (Adam, 1971 dikutip dari Friedman, 1992/1998).

Optimalnya fungsi afektif keluarga terdiri dari dorongan dan dukungan. Pengertian kreativitas dari segi pendorong (*pressure*) menjelaskan bahwa kreativitas adalah hasil dari interaksi antara dorongan internal maupun dorongan eksternal (lingkungan). Untuk mewujudkan kreativitas individu (mahasiswa) diperlukan dorongan dan dukungan dari lingkungan (motivasi eksternal), yang berupa apresiasi, dukungan, pemberian penghargaan, pujian, insentif dan lain-lainnya yang didapat dari keluarga, dan dorongan kuat dalam diri individu (mahasiswa) itu sendiri (motivasi internal) untuk menghasilkan sesuatu (Nancy,

2008). Sistem pembelajaran pada tingkat universitas cukup berbeda dengan sistem pendidikan pada sekolah menengah, untuk itu dibutuhkan usaha dan kerja keras dari setiap individu dengan cara mereka masing-masing.

Setiap individu adalah unik. Artinya setiap individu memiliki perbedaan antara yang satu dengan yang lain. Perbedaan tersebut bermacam-macam, mulai dari perbedaan fisik, pola berpikir dan cara-cara merespon atau mempelajari hal-hal baru. Masing-masing individu memiliki kelebihan dan kekurangan dalam menyerap pelajaran yang diberikan. Oleh karena itu dalam dunia pendidikan dikenal berbagai metode untuk dapat memenuhi tuntutan perbedaan individu tersebut. Sistem pendidikan di negara-negara maju bahkan dibuat sedemikian rupa sehingga individu dapat dengan bebas memilih pola pendidikan yang sesuai dengan karakteristik dirinya (Mutadin, 2002).

Berdasarkan kemampuan yang dimiliki otak dalam menyerap, mengelola dan menyampaikan informasi, maka cara belajar individu dapat dibagi dalam 3 (tiga) kategori. Ketiga kategori tersebut adalah cara belajar visual, auditorial dan kinestetik yang ditandai dengan ciri-ciri perilaku tertentu.

Pengkategorian ini hanya merupakan pedoman bahwa individu memiliki salah satu karakteristik yang paling menonjol sehingga jika ia mendapatkan rangsangan yang sesuai dalam belajar maka akan memudahkannya untuk menyerap pelajaran. Dengan kata lain jika individu tersebut menemukan metode belajar yang sesuai dengan karakteristik cara belajar dirinya maka akan cepat ia menjadi "pintar" sehingga kursus-kursus atau pun les *private* secara intensif mungkin tidak diperlukan lagi.

Dengan melihat cara belajar apa yang paling menonjol dari diri seseorang maka orangtua atau individu yang bersangkutan (yang sudah memiliki pemahaman yang cukup tentang karakter cara belajar dirinya) diharapkan dapat bertindak dengan bijaksana dalam memilih metode belajar yang sesuai. Salah satu cara yang bisa digunakan adalah dengan memanfaatkan berbagai media pendidikan seperti tape recorder, video, gambar, dll.

Kerjasama dengan semua anggota keluarga bisa menjadi solusi jitu mengatasi keterbatasan waktu yang bisa dijadikan saat menstimulasi otak. Saat ibu sedang sibuk, ayah bisa menggantikan peran sebagai teman main anak. Begitu pula sebaliknya. Pengasuh, bibi, kakak, maupun anggota keluarga lain hendaknya juga turut terlibat dalam proses stimulasi agar hasilnya lebih maksimal.

Sebagai pendukung proses stimulasi, sediakan banyak media sebagai sarana menstimulasi kinerja otak anak. Sebut saja aneka mainan edukatif, lingkungan yang kondusif dan sebagainya. Mainan tak harus dibeli dengan harga mahal. Sebab, potongan gambar dari majalah bekas atau kotak sepatu juga bisa disulap menjadi mainan yang mendidik. Semua tergantung kreatifitas orangtua.

Oleh karena itu peneliti sangat tertarik untuk mempelajari hubungan pola belajar mahasiswa FIK UI Reguler 2008 dengan fungsi afektif keluarga.

B. Perumusan Masalah

Dari fakta-fakta yang telah dijabarkan, peneliti melihat bahwa perilaku pola belajar mahasiswa beragam karena keunikan setiap individu. Dalam hal belajar, masing-masing individu memiliki kelebihan dan kekurangan dalam menyerap pelajaran yang diberikan. Keluarga adalah tempat pertama dan utama pendidikan seorang anak. Keluarga sama dengan sekolah plus (Jacinta, 2006). Salah satu fungsi keluarga yang harus dipenuhi adalah fungsi afektif, yaitu meliputi motivasi, semangat, dan dukungan dana dan fasilitas. Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengetahui adakah hubungan pola belajar mahasiswa FIK UI reguler angkatan 2008 dengan fungsi afektif keluarga”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan pola belajar mahasiswa FIK UI reguler 2008 dengan fungsi afektif keluarga

2. Tujuan Khusus

- Diketuainya karakteristik responden

- Diketuainya pola belajar yang digunakan oleh mahasiswa FIK UI reguler 2008.
- Diketuainya fungsi afektif keluarga yang diberikan kepada anggota keluarga lain yang sedang menjalani perkuliahan.
- Diketuainya hubungan dukungan keluarga terhadap pola belajar mahasiswa reguler angkatan 2008 FIK UI.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Mahasiswa

Sebagai masukan untuk mengidentifikasi hal-hal yang mempengaruhi pola belajar mereka.

2. Penelitian

Sebagai bahan dan data bagi penelitian berikutnya, khususnya tentang masalah yang berkaitan dengan pola belajar dan fungsi afektif keluarga.

3. Pendidikan

Sebagai masukan untuk pengembangan ilmu khususnya tentang hubungan pola belajar mahasiswa dengan fungsi afektif keluarga

3. Keluarga

Sebagai gambaran dan menjadi tolak ukur sejauh mana fungsi afektif yang telah diberikan kepada anggota keluarga mempengaruhi pola belajar anggota keluarga yang sedang menjalani perkuliahan.

BAB 2 STUDI PUSTAKA

A. Teori dan Konsep Terkait

1. Belajar

a. Definisi

Perubahan yang relatif permanen dalam perilaku atau potensi perilaku sebagai hasil dari pengalaman atau latihan yang diperkuat Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon (Slavin, 2000:143). Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dia dapat menunjukkan perubahan perilakunya. Menurut teori ini dalam belajar yang penting adalah input yang berupa stimulus dan output yang berupa respon.

b. Pengertian Teori Belajar

1. Teori Behaviorisme

Behaviorisme merupakan salah satu pendekatan untuk memahami perilaku individu. Menurut teori ini belajar adalah perubahan dalam tingkah laku sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respon (Calvin, dkk. 2000). Dengan kata lain, behaviorisme tidak mengakui adanya kecerdasan, bakat, minat dan perasaan individu dalam suatu belajar. Peristiwa belajar semata-mata melatih refleks-refleks sehingga menjadi kebiasaan yang dikuasai individu. Teori kaum behavioris lebih dikenal dengan nama teori belajar, karena seluruh perilaku manusia adalah hasil belajar. Behaviorisme tidak mau mempersoalkan apakah manusia baik atau jelek, rasional atau emosional; behaviorisme hanya ingin mengetahui bagaimana perilakunya dikendalikan oleh faktor-faktor lingkungan.

Artinya teori belajar ini lebih menekankan pada tingkah laku manusia. Ciri dari teori ini adalah mengutamakan unsur-unsur, bersifat mekanistik, menekankan peranan lingkungan, menekankan pentingnya latihan, mekanisme hasil belajar, peranan kemampuan dan hasil belajar yang diperoleh sehingga muncul perilaku yang diinginkan (Calvin, dkk. 2000).

Pada teori belajar ini sering disebut S-R psikologis artinya bahwa tingkah laku manusia dikendalikan oleh ganjaran atau *reward* dan penguatan atau *reinforcement* dari lingkungan. Dengan demikian dalam tingkah laku belajar terdapat jalinan yang erat antara reaksi-reaksi behavioural dengan stimulusnya.

2. Teori Humanistik

Dalam artikel "*What is Humanistik Education?*", Krischenbaum menyatakan bahwa sekolah, kelas, atau guru dapat dikatakan bersifat humanistik dalam beberapa kriteria. Hal ini menunjukkan bahwa ada beberapa tipe pendekatan humanistik dalam pendidikan. Ide mengenai pendekatan-pendekatan ini terangkum dalam psikologi humanistik.

Dalam artikel "*some educational implications of the Humanistic Psychologist*" Abraham Maslow mencoba untuk mengkritisi teori Freud dan behavioristik. Menurut Abraham, yang terpenting dalam melihat manusia adalah potensi yang dimilikinya. Humanistik lebih melihat pada sisi perkembangan kepribadian manusia daripada berfokus pada "ketidaknormalan" atau "sakit". seperti yang dilihat oleh teori psikoanalisa Freud. Sakit disini yaitu bagaimana manusia membangun dirinya untuk melakukan hal-hal yang positif. Kemampuan bertindak positif ini yang disebut sebagai potensi manusia (Calvin, dkk. 2000).

Kemampuan positif disini erat kaitannya dengan pengembangan emosi positif yang terdapat dalam domain afektif, misalnya ketrampilan membangun dan menjaga relasi yang hangat dengan orang lain, bagaimana

mengajarkan kepercayaan, penerimaan, keasadaran, memahami perasaan orang lain, kejujuran interpersonal, dan pengetahuan interpersonal lainnya. Intinya adalah meningkatkan kualitas ketrampilan interpersonal dalam kehidupan sehari-hari.

Para pendidikan yang beraliran humanistik juga mencoba untuk membuat pembelajaran yang membantu anak didik untuk meningkatkan kemampuan dalam membuat, berimajinasi, mempunyai pengalaman, berintuisi, merasakan, dan berfantasi. Pendidik humanistik mencoba untuk melihat dalam spektrum yang luas mengenai perilaku manusia. "Berapa banyak hal yang bisa dilakukan manusia? Dan bagaimana aku bisa membantu mereka untuk melakukan hal-hal tersebut dengan lebih baik?"

Melihat hal-hal yang diusahakan oleh para pendidik humanistik, tampak bahwa pendekatan ini mengedepankan pentingnya emosi dalam dunia pendidikan. Dapat dikatakan bahwa emosi adalah karakteristik yang sangat kuat yang nampak dari para pendidik beraliran humanistik. Kita dapat belajar menggunakan emosi kita dan mendapat keuntungan dari pendekatan humanistik ini sama seperti yang kita dapatkan dari pendidikan yang menitikberatkan kognisi.

3. Teori Kognitif

Dijelaskan dalam Abror⁽¹⁹⁹¹⁾ tentang tanggapan teori kognitif yang memahami definisi belajar adalah pengorganisasian aspek-aspek kognitif dan perceptual untuk memperoleh pemahaman. Kurt Lewin (1892-1947) dalam Sagala menjelaskan bahwa belajar berlangsung sebagai akibat dari perubahan dalam struktur kognitif. Sagala⁽²⁰⁰¹⁾ pun mengemukakan bahwa salah satu teori kognitif adalah teori belajar Gestalt yang dipelopori oleh Max Wertheimer (1880-1943).

Menurut Ernest Hilgard ada enam ciri dari pemahaman, yaitu:

- a. Pemahaman dipengaruhi oleh kemampuan dasar yang berbeda pada setiap individu
- b. Pemahaman dipengaruhi oleh pengalaman belajar yang lalu yang relevan, namun pengalaman masa lalu belum tentu dapat menyelesaikan problem sebab pemecahan-pemecahan problem berarti penerapan pemahaman yang telah dipelajari lebih dulu
- c. Pemahaman tergantung kepada pengaturan kepada situasi
- d. Pemahaman didahului oleh usaha coba-coba
- e. Belajar dengan pemahaman dapat diulangi
- f. Suatu pemahaman dapat diaplikasikan atau dipergunakan bagi pemahaman situasi lain.

Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget (*Cognitive Development Theory*)

Menurut Piaget pengetahuan (*knowledge*) adalah interaksi yang terus menerus antara individu dengan lingkungan. Fokus perkembangan kognitif Piaget adalah perkembangan secara alami pikiran pembelajar mulai anak-anak sampai dewasa. Konsepsi perkembangan kognitif Piaget, diturunkan dari analisa perkembangan biologi organisme tertentu. Menurut Piaget, kecerdasan (IQ) adalah seperti sistem kehidupan lainnya, yaitu proses adaptasi. Menurut Piaget ada tiga perbedaan cara berfikir yang merupakan prasyarat perkembangan operasi formal, yaitu; gerakan bayi, semilogika, praoperasional pikiran anak-anak, dan operasi nyata anak-anak dewasa (Akhmad dkk, 2006)

Menurut Piaget, intelegensi itu sendiri terdiri dari tiga aspek,

1. Struktur disebut juga *scheme* : perkembangan skemata ini berlangsung terus-menerus melalui adaptasi dengan lingkungannya. Skemata tersebut membentuk suatu pola penalaran tertentu dalam pikiran anak. Makin baik

kualitas skema ini, makin baik pulalah pola penalaran dan tingkat intelegensi anak itu

2. Isi disebut juga *content*, yaitu pola tingkah laku spesifik saat individu menghadapi sesuatu masalah.
3. Fungsi disebut *function*, yaitu yang berhubungan dengan cara seseorang mencapai kemajuan intelektual.

c. Pola belajar

Pola/gaya belajar adalah cara yang cenderung dipilih seseorang untuk menerima informasi dari lingkungan dan memproses informasi tersebut. Sekolah pada umumnya hanya menggunakan gaya belajar visual dalam proses pembelajarannya. Hal ini sangat merugikan anak dengan gaya belajar dominan auditori dan kinestetik. Anak kinestetik, karena sering bergerak dalam belajar, akan dianggap sebagai anak nakal atau hiperaktif. Label ini akan menjadi “cap” yang bersifat negatif dan akan terus terbawa hingga anak dewasa.

Sekolah selama ini tidak pernah mengajarkan anak cara belajar yang benar melalui kurikulum “belajar cara belajar”. Sekolah hanya memberikan bahan ajar tanpa pernah mengajarkan strategi belajar yang sesuai untuk setiap gaya belajar. Setiap anak mempunyai kepribadian dan keunikan tersendiri. Salah satu keunikan mereka adalah gaya belajar. Ada tiga gaya belajar yang dominan yaitu gaya belajar visual (berdasar penglihatan), gaya belajar auditori (berdasar pendengaran), dan gaya belajar kinestetik (berdasar sentuhan/gerakan). Setiap gaya belajar ini mempunyai cara belajar yang berbeda. Prestasi akademik anak yang rendah sering kali disebabkan karena guru tidak mengerti cara mengajar yang benar, yang sesuai dengan kepribadian dan gaya belajar murid.

Mahasiswa jauh lebih mandiri dalam segala hal dibandingkan dengan tipe pelajar lainnya. Adapun ciri-ciri perilaku individu dengan karakteristik cara belajar seperti disebutkan diatas, menurut DePorter & Hernacki (2001), adalah sebagai berikut:

1. Karakteristik Perilaku Individu dengan Cara Belajar Visual.

Individu yang memiliki kemampuan belajar visual yang baik ditandai dengan ciri-ciri perilaku yang rapi dan teratur, berbicara dengan cepat, mampu membuat rencana jangka pendek dengan baik, teliti dan rinci, mementingkan penampilan, lebih mudah mengingat apa yang dilihat daripada apa yang didengar, mengingat sesuatu berdasarkan asosiasi visual, memiliki kemampuan mengeja huruf dengan sangat baik, biasanya tidak mudah terganggu oleh keributan atau suara berisik ketika sedang belajar, sulit menerima instruksi verbal (oleh karena itu seringkali ia minta instruksi secara tertulis), merupakan pembaca yang cepat dan tekun, lebih suka membaca daripada dibacakan (Putranti, 2006)

Dalam memberikan respon terhadap segala sesuatu ia selalu bersikap waspada, membutuhkan penjelasan menyeluruh tentang tujuan dan berbagai hal lain yang berkaitan. Jika sedang berbicara di telpon ia suka membuat coretan-coretan tanpa arti selama berbicara, lupa menyampaikan pesan verbal kepada orang lain, sering menjawab pertanyaan dengan jawaban singkat "ya" atau "tidak", lebih suka mendemonstrasikan sesuatu daripada berpidato/berceramah, lebih tertarik pada bidang seni (lukis, pahat, gambar) daripada musik, seringkali tahu apa yang harus dikatakan, tetapi tidak pandai menuliskan dalam kata-kata (Putranti, 2007)

Pendekatan pada individu ini agar optimal adalah menggunakan beragam bentuk grafis untuk menyampaikan informasi atau materi pelajaran. Orang tua dapat menyediakan perangkat grafis itu bisa berupa film, slide, gambar ilustrasi, coretan-coretan, kartu bergambar, catatan dan kartu-kartu gambar berseri yang bisa digunakan untuk menjelaskan suatu informasi secara berurutan. Perangkat tersebut tidak harus dibeli dengan harga mahal. Semua tergantung kreatifitas orangtua (Ledif, 2006).

2. Karakteristik Perilaku Individu dengan Cara Belajar Auditorial.

Individu yang memiliki kemampuan belajar auditorial yang baik ditandai dengan ciri-ciri perilaku sering berbicara sendiri ketika sedang bekerja, mudah terganggu oleh keributan atau suara berisik, lebih senang mendengarkan (dibacakan) daripada membaca, jika membaca maka lebih senang membaca dengan suara keras, dapat mengulangi atau menirukan nada, irama dan warna suara dengan pola yang baik, mengalami kesulitan untuk menuliskan sesuatu, tetapi sangat pandai dalam bercerita (berbicara dengan sangat fasih) lebih menyukai seni musik dibandingkan seni yang lainnya

Selain itu individu ini juga belajar dengan mendengarkan dan mengingat apa yang didiskusikan daripada apa yang dilihat, senang berbicara, berdiskusi dan menjelaskan sesuatu secara panjang lebar, mengalami kesulitan jika harus dihadapkan pada tugas-tugas yang berhubungan dengan visualisasi, lebih pandai mengeja atau mengucapkan kata-kata dengan keras daripada menuliskannya, lebih suka humor atau gurauan lisan daripada membaca buku humor/komik (Ledif, 2006)

Kerjasama dengan semua anggota keluarga bisa menjadi solusi jitu mengatasi keterbatasan waktu yang bisa dijadikan saat menstimulasi otak individu. Sebagai pendukung proses stimulasi, sediakan banyak media sebagai sarana menstimulasi kinerja otak anak (individu). Pendekatan agar optimal adalah dengan menggunakan tape perekam sebagai alat bantu.

Alat ini digunakan untuk merekam bacaan atau catatan yang dibacakan atau ceramah pengajar di depan kelas untuk kemudian didengarkan kembali. Dan yang kedua adalah dengan wawancara atau terlibat dalam kelompok diskusi. Yang ketiga adalah dengan mencoba membaca informasi, kemudian diringkas dalam bentuk lisan dan direkam untuk kemudian didengarkan dan dipahami. Langkah terakhir

adalah dengan melakukan *review* secara verbal dengan teman atau pengajar (Ledif, 2006)

3. Karakteristik Perilaku Individu dengan Cara Belajar Kinestetik.

Individu yang memiliki kemampuan belajar kinestetik yang baik ditandai dengan ciri-ciri perilaku berbicara dengan perlahan, menanggapi perhatian fisik, menyentuh orang lain untuk mendapatkan perhatian mereka, berdiri dekat ketika sedang berbicara dengan orang lain, banyak gerak fisik, memiliki perkembangan otot yang baik, belajar melalui praktek langsung atau manipulasi, menghafalkan sesuatu dengan cara berjalan atau melihat langsung, menggunakan jari untuk menunjuk kata yang dibaca ketika sedang membaca

Individu ini banyak menggunakan bahasa tubuh (non verbal), tidak dapat duduk diam di suatu tempat untuk waktu yang lama, sulit membaca peta kecuali ia memang pernah ke tempat tersebut, menggunakan kata-kata yang mengandung aksi, pada umumnya tulisannya jelek, menyukai kegiatan atau permainan yang menyibukkan (secara fisik), ingin melakukan segala sesuatu

Untuk individu yang memiliki karakteristik tersebut, pendekatan belajar yang efektif adalah melalui pengalaman atau dengan menggunakan cara lain yang juga bisa digunakan adalah secara tetap membuat jeda di tengah waktu belajar. Orang yang cenderung memiliki karakter kinestetik juga akan lebih mudah menyerap dan memahami informasi dengan cara menjiplak gambar atau kata untuk belajar mengucapkannya atau memahami fakta. Coba libatkan individu ini untuk mengenal komputer sebagai sarana belajar. Dengan ikut aktif memencet *keyboard* (menyentuh) ia akan lebih semangat menyerap informasi, apalagi bila interaktif. Bermain sambil belajar adalah cara efektif untuk si kinestetik (Juniati, 2008).

Adapun aspek lain yang dapat mempengaruhi gaya belajar yaitu apa yang bisa dilihat dari luar oleh orang lain pada diri kita (atau apa yang bisa kita lihat ada pada anak kita sejak dia lahir), bakat, *interest*, *modality* dan *environment*. *Interest* berbeda dengan bakat biarpun banyak yang salah duga. Misalnya individu yang suka menyanyi belum tentu berbakat menjadi penyanyi. *Interest* yang dimiliki anak bisa pada bidang-bidang tertentu (ini sebabnya dianggap sama dengan bakat). *Modality* yaitu cara terbaik seorang anak untuk memproses informasi dan *environment* adalah kondisi lingkungan yang paling disukai individu yang membuat dia bisa belajar lebih baik (Hozaimi, 2007).

d. Metode Pembelajaran Universitas

Mahasiswa jauh lebih mandiri dalam segala hal dibandingkan dengan tipe pelajar lainnya. Tinggal terpisah dari orangtua yang dialami sebagian mahasiswa, cenderung melemahkan kontrol perilaku dari luar dan sebaliknya menguatkan faktor kontrol dari dalam diri mahasiswa yaitu otonomi. Mereka bebas melakukan keinginan apa dan kapanpun mereka mau. Mereka bebas memilih antara membaca atau mengerjakan tugas, bersosialisasi dengan teman atau belajar, ataupun hanya menghabiskan waktu dengan tidur (Mburu, 2004)

Pola pembelajaran universitas berbeda dengan pola pembelajaran di SMU. Sewaktu di SMU proses belajar mengajar dilakukan dengan asumsi bahwa pengetahuan dapat dipindahkan dari kepala seorang guru ke kepala siswa tanpa peran aktif siswa. Kegiatan belajar ditentukan berdasarkan kemudahan pihak penyelenggara kegiatan pendidikan (Suradijono, 2003). Pada tingkat universitas, peran aktif mahasiswa diperlukan dalam belajar. Mahasiswa bertanggung jawab mencerna, membangun pemahaman, mengaitkan informasi baru dengan informasi yang sudah dimilikinya (Suradijono, 2003).

Banyak faktor yang mempengaruhi hasil belajar. Kesesuaian metode dan media belajar mempengaruhi perolehan hasil belajar

(Kozier, 2004). Pola pembelajarn aktif mahasiswa yang sedang dikembangkan Univesitas Indonesia antara lain *Student-Centered Learning, Problem-Based Learning, Collaborative Learning, Computered-Mediated Learning* (Suradijono, 2003). Keberhasilan proses belajar mahasiswa UI antara lain ditentukan oleh kemampuan mahasiswa mengadaptasi metode belajar tersebut ke dalam kegiatan belajar sehari-hari.

2. Keluarga

a. Definisi

- Family (Yunani)

Kumpulan individu yang hidup di bawah seorang kepala keluarga dan di dalam rumah terdiri dari orang tua, orang dewasa, anak-anak, saudara dan pembantu

- Murray dan Zenter (ahli kesehatan jiwa)

Unit dasar dari pertumbuhan, pengalaman dan adaptasi

- Faber (ahli biologi)

Suatu kumpulan manusia yang berdasarkan atas perkawinan dan kelahiran

- Duvall

Orang yang di hubungkan, adopsi, kelahiran yang bertujuan menciptakan dan mempertahankan budaya umum, meningkatkan perkembangan fisik dan mental , emosional, sosial dari tiap anggota

- Berges

Kelompok orang yang mempunyai ikatan perkawinan keturunan / darah / adopsi yang tinggal bersama di dalam satu rumah saling

berinteraksi, berkomunikasi dalam peran sosial, mempunyai kebiasaan / kebudayaan dan keunikan tersendiri

Menurut UU no 10 tahun 1992 tentang perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga sejahtera yang dikutip dari Suprajitno (2004), keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari suami-isteri, atau suami-isteri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya. Sesuai dengan PP no. 21 (1994) bahwa keluarga dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah. Burges dkk (1963) dikutip dari Friedman (1992/1998), mendefinisikan keluarga sebagai berikut:

1. Keluarga terdiri dari orang-orang yang disatukan oleh ikatan perkawinan, darah, dan ikatan adopsi.
2. Para anggota sebuah keluarga biasanya hidup bersama-sama dalam satu rumah tangga, atau jika mereka hidup secara terpisah, mereka tetap menganggap rumah tangga tersebut sebagai rumah mereka.
3. Anggota keluarga berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain dalam peran-peran sosial keluarga seperti suami-isteri, ayah dan ibu, anak laki-laki dan anak perempuan, saudara dan saudari.

b. Fungsi keluarga

Keluarga memiliki beberapa fungsi yang dapat dilaksanakan untuk setiap anggota keluarganya. Menurut Friedman (1992/1998), fungsi keluarga adalah sebagai berikut:

1. Fungsi Afektif merupakan fungsi keluarga yang utama untuk mengajarkan segala sesuatu untuk mempersiapkan anggota keluarga berhubungan dengan orang lain. Keluarga menjadi seorang spesialis dalam memenuhi kebutuhan psikologis, keutuhan untuk memahami, kasih sayang, dan kebahagiaan (Adam, 1971 dikutip dari Friedman, 1992/1998).

2. Fungsi sosialisasi adalah fungsi mengembangkan tempat melatih anak untuk berkehidupan sosial sebelum meninggalkan rumah untuk berhubungan dengan orang lain di luar rumah.
3. Fungsi reproduksi adalah fungsi untuk mempertahankan generasi dan menjaga kelangsungan keluarga.
4. Fungsi ekonomi adalah keluarga berfungsi untuk memenuhi kebutuhan keluarga secara ekonomi dan tempat untuk mengembangkan kemampuan individu meningkatkan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan keluarga.
5. Fungsi perawatan/pemeliharaan kesehatan adalah fungsi untuk mempertahankan keadaan kesehatan anggota keluarga agar tetap memiliki produktivitas tinggi.

3. Fungsi Afektif Keluarga

Friedman (1992) mengemukakan keluarga memberikan kenyamanan emosional anggota, membantu anggota dalam membentuk identitas dan mempertahankan saat terjadi stress hal ini dapat menjadi suatu basis sentral bagi pembentukan dan kelanjutan dari unit keluarga (Satir, 1972 dikutip dari Friedman, 1992/1998). Fungsi afektif berhubungan dengan fungsi-fungsi internal keluarga, perlindungan dan dukungan psikososial bagi para anggotanya. Keluarga melakukan tugas-tugas yang menunjang pertumbuhan dan perkembangan yang sehat bagi anggotanya dengan memenuhi kebutuhan-kebutuhan sosio-emosional anggotanya, mulai dari awal kehidupan dan terus berlangsung sepanjang hidup (dikutip dari Friedman, 1992/1998).

Friedman (1998) mengemukakan komponen fungsi afektif keluarga, yaitu:

1. Memelihara saling asuh (*mutual nurturance*).

Menganggap bahwa keluarga sebagai tempat untuk memperoleh kehangatan, dukungan, cinta, dan penerimaan. Sebuah prasyarat untuk mencapai saling asuh adalah komitmen dasar dari masing-masing pasangan dan hubungan perkawinan yang secara emosional memuaskan dan terpelihara (Brown, 1989 dikutip dari Friedman, 1998). Turner (1970) menjelaskan defenisi sederhana dari identifikasi adalah suatu sikap dimana seseorang mengalami apa yang terjadi dengan orang lain seolah-olah hal itu terjadi pada dirinya sendiri. Dengan kata lain, ia mengalami suka cita dan duka cita dari orang tersebut seolah-olah pengalaman ini terjadi pada dirinya sendiri. Agar pertalian atau kasih sayang bisa terjadi dalam hubungan keluarga, pertama harus ada identifikasi positif.

2. Keterpisahan dan kepaduan.

Salah satu masalah pokok psikologis yang sentral dan menonjol yang meliputi kehidupan keluarga adalah cara keluarga memenuhi kebutuhan-kebutuhan psikologis anggota keluarga, dan bagaimana hal ini mempengaruhi identitas dan harga diri individu. Dalam mengkaji keterpisahan dan kepaduan dalam keluarga, Hartman dan Laird (1983) melihat pada karakteristik keluarga dalam hubungannya dengan kedekatan yang berlebihan-kerenggangan (*enmeshment-disengagement*) (kontinum). Minuchin (1974) membangkitkan gagasan tentang kedekatan yang berlebihan dan kerenggangan dalam keluarga. Ketika anak-anak mulai besar (dewasa), orangtua secara perlahan-lahan memberikan lebih banyak otonomi agar mereka berkembang dan memenuhi sendiri kebutuhan-kebutuhan dan minat mereka yang unik. Untuk merasakan dan memenuhi kebutuhan psikologis anggota keluarga, keluarga harus mencapai pola keterpisahan (*separateness*) dan kepaduan (*connectedness*).

3. Pola kebutuhan-Respon

Parad dan Caplan (1965) mengemukakan persoalan ini dalam pembahasan mereka tentang pengkajian mengenai *pola-pola kebutuhan-respons* dalam keluarga yaitu mencintai untuk kebutuhan diri sendiri, keseimbangan antara dukungan dan saling ketergantungan berkenaan dengan tugas-tugas, keseimbangan antara kebebasan dan pengendalian dan ketersediaan model peran yang cocok. Konsep ini pada dasarnya sinonim dengan fungsi afektif keluarga. Aspek-aspek saling asuh, saling menghormati, pertalian dan keterpisahan-kepaduan muncul sebagai syarat-syarat inti untuk pola-pola kebutuhan-respons yang memuaskan dalam keluarga. Sifat dari respon afektif keluarga terhadap kebutuhan-kebutuhan ini yaitu anggota keluarga harus merasakan kebutuhan-kebutuhan individu lain dalam batas-batas kultur keluarga, kebutuhan-kebutuhan harus dipandang dengan rasa hormat dan dipandang sebagai sesuatu yang mendatangkan perhatian dan kebutuhan-kebutuhan yang dikenal dan dihormati harus dimaksimalkan dengan mempertimbangkan sumber-sumber yang ada dalam keluarga.

Dengan mempertimbangkan dan melihat cara belajar apa yang paling menonjol dari diri seseorang maka orangtua atau individu yang bersangkutan (yang sudah memiliki pemahaman yang cukup tentang karakter cara belajar dirinya) diharapkan dapat bertindak secara arif dan bijaksana dalam memilih metode belajar yang sesuai. Menurut Friedman (1992/1998), keluarga bertindak sebagai sumber utama dari cinta, persetujuan, penghargaan, dan dukungan.

Bagaimanapun juga, orang tua bagi sang anak memiliki 'tempat' yang penting dalam hidupnya. Segala bentuk perlakuan orang tua pada anak, akan memberikan pengaruh yang besar pada anak tersebut.

Jika orang tua memberikan dukungan maksimal bagi proses belajar anaknya, maka anak akan maksimal pula dalam menyerap materi belajarnya. Anda tentu sering menyaksikan anak yang orang tuanya telah

meninggal atau bercerai. Kebanyakan dari mereka akan terganggu pelajarannya. Ia terbebani oleh kondisi orang tuanya. Sehingga dalam belajarpun ia sering lupa dan sulit untuk memahami pelajaran

Banyak bentuk dukungan yang bisa diberikan oleh orang tua agar anaknya bisa sukses dalam mengingat pelajarannya dan menjadi berprestasi. Dukungan tersebut bisa berbentuk :

1. Sikap

Sikap orang tua yang mendukung belajar anak sangat penting. Orang tua yang apatis terhadap belajar anaknya akan berakibat buruk pada prestasi belajar anak tersebut. Banyak kasus dimana seorang anak yang sebenarnya memiliki potensi intellegensi yang tinggi, namun karena orang tuanya acuh tak acuh terhadap belajar si anak, maka ia menjadi anak yang 'biasa'. Padahal, jika orang tua tadi lebih memperhatikan dan mendukung belajar anak, maka anak tersebut dengan mudah menjadi anak pintar.

2. Perkataan

Perkataan yang memotivasi anak dalam belajar sangat ampuh untuk meningkatkan daya ingat anak. Berilah anak motivasi yang menyemangatnya. Ucapkan kata-kata positif yang menyenangkan dan memberikan harapan kepadanya. Dengan begitu, orangtua telah membantu anak untuk meningkatkan kemampuan belajar, dan tentu saja meningkatkan daya ingatnya.

Henry Murray (1893–1988) mengklasifikasikan fungsi afektif keluarga dengan menghabiskan waktu bersama anggota keluarga lain, saling memperhatikan, bersenang-senang (rekreasi), penolakan oleh orang lain, dibantu dan dilindungi oleh anggota keluarga lain.

Melalui pemenuhan fungsi ini, keluarga menjalankan tujuan-tujuan psikososial yang utama, yaitu membentuk sifat-sifat kemanusiaan dalam diri mereka, stabilitas kepribadian, dan tingkah laku, kemampuan

menjalin berhubungan secara lebih akrab, dan harga diri. Kasih sayang dikalangan anggota keluarga menghasilkan suasana emosional pengasuhan yang yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan secara positif, dan perasaan memiliki kompetensi pribadi (Loveland-Cherry, 1989 dikutip dari Friedman 1992/1989).

B. Penelitian Terkait

Penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Sudjono (2004) tentang hubungan kecerdasan emosi dan kebiasaan belajar dengan prestasi belajar matematika. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang dikumpulkan oleh 260 siswa SMU. Data dianalisa dengan analisis regresi. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya korelasi positif yang bermakna pada sebagian atau seluruh variable yang dicobakan. Dengan kata lain, kecerdasan emosi dan kebiasaan belajar berkontribusi kurang lebih 33,80% terhadap keefektifan pencapaian prestasi belajar.

Penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Demaja (2004) dengan judul Pengaruh penggunaan bahan ajar dan gaya belajar terhadap hasil. Meningkatkan kemampuan intelegensinya (Kolb 1984), yang sangat mempengaruhi hasil belajar. Hasil belajar merupakan gambaran tingkat penguasaan mahasiswa terhadap sasaran belajar pada topik bahasan yang dieksperimenkan, yang diukur dengan berdasarkan jumlah skor jawaban benar pada soal yang disusun sesuai dengan sasaran belajar.

Bertolak dari hal ini maka diduga ada pengaruh bahan ajar dan gaya belajar terhadap hasil belajar mahasiswa. Penelitian ini menggunakan eksperimen yang dilaksanakan pada mahasiswa semester 4 STAKPN Ambon. Ada 69 orang mahasiswa dipilih sebagai subjek penelitian yang terdiri dari kelompok eksperimen sebanyak 34 orang, dan kelompok kontrol 35 orang. Berdasarkan keadaan jumlah data antar sel atau kotak tidak sama dan akan juga mempengaruhi hasil, maka diupayakan untuk menyamakan jumlah data masing-masing sel yakni dihilangkan data hasil yang sama pada masing

masing kelompok. Dengan dihilangkan beberapa data maka baik kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol berjumlah 30 orang sampel yang digunakan sebagai data analisis.

Dalam penelitian ini digunakan tes hasil belajar sebagai instrumen untuk pengumpulan data, untuk keperluan analisis data digunakan analisis varian dua jalan. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Hasil belajar strategi pembelajaran PAK antara mahasiswa yang menggunakan bahan ajar produk model Dick dan Carey dengan mahasiswa yang menggunakan bahan ajar tradisional berbeda secara signifikan.

Berdasarkan hasil tes Turkey HSD maupun Bonferoni menunjukkan bahwa dari ketiga gaya belajar (visual, auditorial, kinestetik), yang sangat memberi pengaruh terhadap hasil belajar adalah gaya belajar visual. Perbedaan rata-rata hasil belajar mahasiswa yang bergaya belajar visual dengan rata-rata hasil belajar mahasiswa yang bergaya belajar auditorial sebesar 6.15 dengan taraf signifikansi $P < 0.05$. Selain itu juga ada terdapat perbedaan rata-rata hasil belajar mahasiswa yang bergaya belajar visual dengan rata-rata hasil belajar mahasiswa yang bergaya belajar kinestetik.

Perbedaan ini sebesar 6.40 dengan taraf signifikansi $P < 0.05$. Sebaliknya rata-rata hasil belajar mahasiswa yang bergaya belajar auditorial maupun kinestetik berbeda secara signifikan terhadap rata-rata hasil belajar mahasiswa bergaya belajar visual. Namun untuk rata-rata hasil belajar mahasiswa yang bergaya belajar auditorial tidak ada perbedaan dengan hasil belajar mahasiswa yang bergaya belajar kinestetik. Hasil sebesar 0.25 dengan taraf signifikansi $P > 0.05$. Sebaliknya rata-rata hasil belajar mahasiswa yang bergaya belajar kinestetik tidak ada perbedaan dengan hasil belajar mahasiswa yang bergaya belajar auditorial. Hasil sebesar -0.25 dengan taraf signifikansi $P > 0.05$. (3) Tidak Ada interaksi antara penggunaan bahan ajar dan gaya belajar terhadap hasil belajar strategi pembelajaran PAK pada Sekolah Tinggi Agama Kristen Protestan Negeri Ambon. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa nilai observasi $F_{hitung} = 1.148$ yang lebih kecil dari $F_{tabel} = 3.15$ pada taraf signifikansi $p > 0.325$ berarti hasil penelitian tidak signifikan

Penelitian terkait lainnya adalah yang dilakukan oleh Mulyati dan Keliat (1997) dengan judul Pola penyelesaian belajar mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pola penyelesaian masalah yang digunakan, mengidentifikasi pola penyelesaian masalah dan mengetahui perbedaan pola penyelesaian masalah mahasiswa baru FIK UI program A dengan program B tahun 1992/1993.

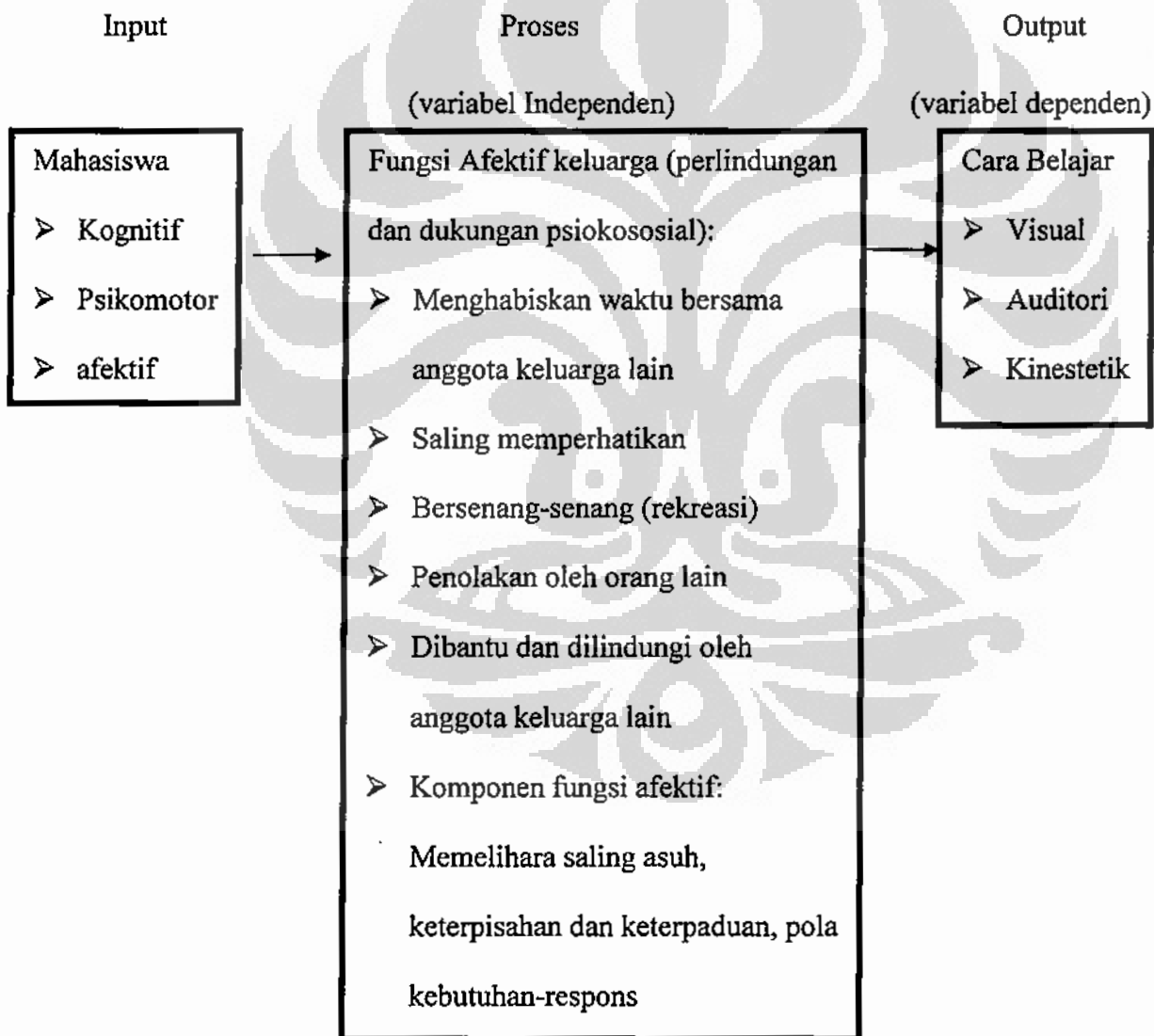
Hasil yang diperoleh menunjukkan lima pola penyelesaian masalah yang digunakan mahasiswa bersifat konstruktif, yaitu mengembangkan dan mempertahankan kompetensi dan percaya diri, mengembangkan persepsi yang positif tentang situasi kehidupan, mengurangi tekanan melalui pengalihan, tidak mengurangi tekanan melalui penggunaan substansi dan atau mengurangi ekspresi marah serta tidak menghindari konfrontasi dan menarik diri. Terdapat perbedaan pola penyelesaian masalah mahasiswa baru program A dan B. penyelesaian masalah program A lebih konstruktif dibanding program B, hal ini berarti menolak hipotesa H1 dan menerima hipotesa H0 namun setelah di uji dengan T Test menunjukkan perbedaan yang tidak bermakna secara statistik.

BAB 3

KERANGKA KONSEP TERKAIT

A. Kerangka Konsep

Dalam penelitian ini, kerangka konsep yang dibutuhkan adalah model sistem yang terdiri dari pola belajar dan fungsi afektif keluarga



Keterangan: ————— Diteliti
----- Tidak diteliti

B. Hipotesis

Ho : tidak ada hubungan antara pola belajar mahasiswa FIK UI Reguler 2008 dengan fungsi afektif keluarga

Ha : ada hubungan antara pola belajar mahasiswa FIK UI Reguler 2008 dengan fungsi afektif keluarga

C. Variabel Penelitian

1. Variabel Bebas (*Independent*)

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah fungsi afektif keluarga.

a. Definisi Konseptual

Fungsi afektif Keluarga adalah fungsi keluarga dalam memberikan kenyamanan emosional anggota, membantu anggota dalam membentuk identitas dan mempertahankan saat terjadi stress hal ini dapat menjadi suatu basis sentral bagi pembentukan dan kelanjutan dari unit keluarga (Satir, 1972 dikutip dari Friedman, 1992/1998). Dengan klasifikasi menghabiskan waktu bersama anggota keluarga lain, saling memperhatikan, bersenang-senang (rekreasi), penolakan oleh orang lain, dibantu dan dilindungi oleh anggota keluarga lain (Murray, 1988)

b. Definisi Operasional

Fungsi afektif berhubungan dengan fungsi-fungsi internal keluarga, perlindungan dan dukungan psikososial bagi para anggotanya dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan sosio-emosional anggotanya, mulai dari awal kehidupan dan terus berlangsung sepanjang hidup.

c. Cara Ukur

Fungsi keluarga terhadap pola belajar mahasiswa diukur dengan menanyakan mahasiswa mengenai hal-hal yang berhubungan dengan bagaimana keluarga mendukung pola belajar atau gaya belajar yang mereka gunakan

d. Alat Ukur

Alat ukur yang digunakan adalah kuesioner.

e. Hasil Ukur

Respon perilaku mahasiswa dibagi menjadi fungsi afektif keluarga yang adekuat dan tidak Fungsi afektif keluarga: adekuat ≥ 79 dan tidak adekuat < 79 .

f. Skala ukur

Skala numerik

2. Variabel terikat (*dependent*)

Variabel terikat adalah pola atau gaya belajar.

a. Fungsi afektif keluarga

Definisi Konseptual

Pola atau gaya belajar adalah cara yang diambil oleh masing-masing orang dalam menyerap informasi baru dan sulit, bagaimana mereka berkonsentrasi, memproses dan menampung informasi (KBBI, 1998).

Definisi Operasional

Pola atau Gaya belajar atau *learning style* adalah suatu karakteristik kognitif, afektif dan perilaku psikomotoris, sebagai indikator yang bertindak yang relatif stabil untuk pebelajar merasa saling berhubungan dan bereaksi terhadap lingkungan belajar

b. Cara Ukur

Fungsi afektif keluarga akan diukur dengan pengisian lembar kuesioner.

c. Alat Ukur

Alat ukur yang digunakan adalah kuesioner.

d. Hasil Ukur

Pola belajar mahasiswa dibagi menjadi tiga yaitu visual, auditorial, kinestetik yang sanga dipengaruhi oleh fungsi afektif keluarga. Gaya belajar visual=12, audio=10 dan kinestetik=13

e. Skala Ukur

Skala nominal.

BAB 4 METODE DAN PROSEDUR PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian *crossseccsional* menguankan metoda penelitian dengan deskriptif korelasi. Yang dimaksud dengan korelasi adalah secara sistematis mencari hubungan atau keterikatan antara 2 variabel atau lebih. Yang telah diidentifikasi dalam teori atau telah diobservasi dalam praktik atau kedua-duanya (Burns 2001, hal.30). Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi hubungan gaya belajar mahasiswa yang meliputi gaya belajar visual, auditorial dan kinestetik dengan fungsi afektif keluarga pada mahasiswa Reguler angkatan 2008 FIK UI. Selain itu untuk mengidentifikasi hubungan faktor *confounding* yang dapat mempengaruhi gaya belajar mahasiswa dan fungsi afektif keluarga. Faktor tersebut meliputi kasih sayang, perlindungan dan dukungan psikososial bagi para anggotannya.

B. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitaian ini ialah mahasiswa di 1 (satu) fakultas yang ada di Universitas Indonesia Depok angkatan 2008 baik putra maupun putri. Besar sampel yang diambil didalam suatu penelitian, agar dapat mewakili populasi atau sampel tersebut representatif apakah 1% dari populasi, 5%.... atau 10% sangat bergantung antara lain kepada biaya yang tersedia, waktu, serta tenaga yang akan melaksanakan (Sabri, 1999, hal 151). Jumlah sampel yang diambil sebagai berikut:

Peneliti menghitung jumlah sampel yang dibutuhkan dengan menggunakan rumus estimasi yang dikutip dari Hidayat (2008), yaitu:

$$n = \frac{Z^2 \cdot 1 - \alpha / 2 \cdot P (1 - P)}{d^2}$$

n = jumlah sampel

Z = ketetapan 95% → 1.96

P = proporsi di populasi = 50% → 0.5

d = kesalahan absolut yang dapat ditoleransi = 0.1

Jadi, jumlah sampel yang dibutuhkan yaitu:

Jadi, jumlah sampel yang dibutuhkan yaitu:

$$n = \frac{(1,96)^2 \times 0.5 (1 - 0.5)}{(0.1)^2}$$

$$n = \frac{0.9604}{0.01}$$

$$n = 96.04 = 96 \text{ responden}$$

$$n = 96.04 + (10\% \times 96.04)$$

$$n = 105.644 = 106 \text{ responden}$$

Jumlah sampel yang dibutuhkan pada penelitian ini adalah 96 responden dan kemudian ditambahkan 10% dari jumlah tersebut untuk mengantisipasi adanya kuesioner yang rusak ataupun pengisian data yang tidak lengkap dari responden. Jumlah total sampel yang dibutuhkan pada penelitian ini adalah 106 responden.

Kriteria inklusi untuk sampel ialah:

1. Mahasiswa FIK UI Reguler 2008
2. Bersedia menjadi responden

C. Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia dengan pertimbangan lebih efektif dan efisien karena lebih memudahkan untuk dijangkau dalam penelitian. Selain itu peneliti juga mengenal situasi dan kondisi FIK UI Depok.

D. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April sampai dengan Juli 2009, terdiri dari konsultasi proposal, perbaikan proposal, uji instrumen/kuesioner, penelitian, konsultasi hasil penelitian, perbaikan hasil penelitian dan penulisan laporan hasil penelitian.

E. Etika Penelitian

Peneliti melakukan penelitian ini dengan berpedoman pada prinsip etik yang dinyatakan dalam Hidayat (2008), yaitu:

1. Prinsip manfaat

Penelitian dilakukan dengan prinsip bebas dari bahaya, bebas dari paksaan, memberikan manfaat serta mempertimbangkan antara aspek risiko dan aspek manfaat. Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat bermanfaat untuk kepentingan manusia.

2. Prinsip menghormati manusia

Manusia merupakan makhluk mulia yang memiliki hak bagi dirinya. Penelitian dilakukan dengan prinsip bahwa responden berhak untuk menentukan pilihan bagi dirinya dan berhak untuk mendapatkan informasi yang lengkap.

3. Prinsip keadilan

Prinsip ini mencakup dua hak yang dimiliki oleh responden, yaitu hak untuk mendapat perlakuan yang adil serta hak untuk privasi. Penelitian akan dilakukan dengan menjunjung tinggi keadilan dengan menghargai hak dan menjaga privasi responden.

Sebelum melakukan pengumpulan data dan menghubungi responden terlebih dahulu peneliti melakukan penjajakan ke mahasiswa FIK UI Reguler 2008 untuk mendapatkan data dasar dan rencana penelitian. Selanjutna penelti memohon izin kepada pihak fakultas dengan membuat Surat Permohonan riset dari pihak universitas dan surat izin penelitian dari FIK UI. Kemudian peneliti mengumpulkan calon responden di sekolah masing-masing sesuai dengan jadwal yang telah disepakati. Peneliti memberi pengertian tentang tujuan penelitian, manfaat penelitian dan ditekankan pula bahwa kerahasiaan calon responden akan dijaga dengan baik serta tidak mempengaruhi nilai IPK responden.

Setiap responden diberi hak untuk menolak atau menyetujui sebagai subyek penelitian. Bagi yang setuju dianjurkan untuk membaca lembar persetujuan

(*informed consent*) menjadi responden sebelum ditandatangani. Setelah mendapatkan persetujuan menjadi responden kemudian surat persetujuan ditandatangani responden tersebut.

F. Alat pengumpul Data

Untuk mendapatkan data tentang gaya belajar mahasiswa terhadap fungsi afektif keluarga mahasiswa reguler FIK UI angkatan 2008, peneliti menggunakan instrumen penelitian yaitu kuesioner atau pertanyaan terstruktur yang disusun berdasarkan teori terkait. Pertanyaan pada kuesioner akan mengacu pada kerangka konsep yang telah dibuat oleh peneliti. Kuesioner terdiri dari 88 pertanyaan yang akan dibagi menjadi tiga bagian, yaitu

1. Bagian pertama merupakan data demografi responden, yang terdiri dari 2 pertanyaan disertai dengan pilihan jawaban. Pertanyaan tersebut mengenai jenis kelamin dan usia
2. Bagian kedua mengenai defenisi gaya belajar yang terdiri dari 40 pertanyaan disertai dengan pilihan jawaban ya dan tidak yang menggunakan skala *Guttman*
3. Bagian ketiga mengenai fungsi afektif keluarga. Bagian ini terdiri dari 28 pertanyaan serta pilihan jawaban sangat tidak setuju, tidak setuju, setuju dan sangat setuju yang menggunakan skala *Likert*.

G. Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini melalui beberapa tahapan, yaitu:

1. Uji coba kuesioner

Uji coba kuesioner meliputi uji validitas dan reliabilitas. Uji ini dilakukan untuk mengetahui ketepatan alat ukur yang digunakan, konsistensi alat ukur, dan pemahaman responden terhadap pertanyaan yang terdapat dalam kuesioner. Uji coba akan dilakukan pada 30 orang responden di Universitas Indonesia Depok.

2. Pelaksanaan pengumpulan data

Pengumpulan data akan dilakukan setelah peneliti mendapatkan izin dari pihak instansi pendidikan. Peneliti akan menyerahkan surat izin kepada bagian kemahasiswaan pihak Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia Depok dan pihak Universitas Indonesia Depok. Penelitian ini akan melibatkan perokok aktif di Universitas Indonesia Depok sebagai responden dan peneliti akan memberikan *inform consent* sebelum melakukan penelitian. Peneliti akan memberikan penjelasan tentang manfaat dan tujuan penelitian serta meminta persetujuan untuk menjadi responden.

H. Pengolahan dan Analisis Data

Rencana pengolahan dan analisis data sebagai hasil yang berarti dengan kesimpulan yang baik. Notoatmodjo (2005) menyatakan bahwa data dari responden pada instrumen penelitian akan diolah melalui beberapa tahapan, yaitu:

1. Penyusunan data

Penyusunan data dilakukan untuk menyeleksi atau memeriksa ulang kelengkapan pengisian, kesalahan, atau jawaban yang belum diisi. Uji coba kuesioner meliputi uji validitas dan reliabilitas. Kejelasan dan kesesuaian jawaban responden dari setiap pertanyaan kuisisioner memperlancar proses pengolahan data. Selain itu, penyusunan data juga bertujuan untuk menyeleksi data-data yang penting dan benar diperlukan untuk menguji hipotesis.

2. Klasifikasi

Klasifikasi data bertujuan untuk mengelompokkan atau menggolongkan data. Klasifikasi data ini didasarkan pada kategori yang telah dibuat berdasarkan justifikasi atau pertimbangan peneliti sendiri. Pada penelitian ini, data yang diperoleh dari hasil jawaban kuisisioner akan dikategorikan berdasarkan kerangka konsep yang telah dibuat oleh penulis.

3. Analisi data hadap setiap variable dari hasil

Langkah analisis data yang dikutip dari Hidayat (2008), yaitu:

a. *Editing*

Editing dilakukan untuk memeriksa kembali kebenaran data yang diperoleh atau dikumpulkan.

b. *Coding*

Coding merupakan kegiatan pemberian kode numerik terhadap data yang terdiri dari beberapa kategori.

c. *Entry Data*

Entry data merupakan proses memasukkan data yang telah dikumpulkan ke dalam database komputer dan kemudian membuat distribusi sederhana.

d. Teknik analisis

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif korelasi sehingga dianalisis dengan statistik inferensial, yaitu menyimpulkan parameter (populasi) berdasarkan statistik (sampel), biasanya disebut juga generalisasi.

Data yang diklasifikasi kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik-teknik statistik tertentu sehingga akan diperoleh hasil penelitian. Analisis data pada penelitian ini terdiri dari:

a. Analisis univariat

Analisis univariat dilakukan terhadap tiap variable dari hasil penelitian Notoatmodjo, 2005). Analisis ini menghasilkan distribusi dan presentase dari tiap variable. Selain itu, karakteristik demografi responden juga dilihat.

b. Analisis bivariat

Analisis bivariat dilakukan pada dua variable yang diduga berhubungan atau berkorelasi. Pada penelitian ini digunakan pengujian

sataistik denagn uji chi square. Cara penggunaan uji ini adalah sebagai berikut:

- Mencari frekwensi

4. Pengujian hipotesis

Pengujian hipotesis dapat dilakukan dengan berbagai uji statistik atau rumus sesuai dengan masalah dan metode penelitian yang digunakan. Berdasarkan hasil pengujian dan perhitungan statistik dapat diperoleh kesimpulan hipotesis diterima atau ditolak.

I. Sarana Penelitian

Sarana penelitian yang diperlukan dalam penelitian ini adalah surat perizinan, lembar kuesioner, alat tulis (pensil, pulpen, dan kertas), *flash disk*, jurnal, buku referensi, internet, program statistik, dan laptop.

J. Jadwal Kegiatan

Tabel IV.1

Jadwal kegiatan penelitian yang akan dilaksanakan pada bulan Maret hingga Mei 2009

No	Jadual kegiatan	Maret	April	Mei	Juni
1.	Perbaikan proposal	■			
2.	Penyerahan proposal		■		
3.	Persiapan administrasi		■		
4.	Pengumpulan data		■		
5.	Pengolahan data		■		
6.	Penyusunan laporan			■	
7.	Pengumpulan laporan			■	
8.	Pembuatan manuskrip				■
9.	Desiminasi Poster				■

BAB 5

HASIL PENELITIAN

Bab ini akan menjelaskan hasil penelitian yang telah dilakukan. Penelitian hubungan pola belajar dengan fungsi afektif keluarga pada mahasiswa reguler angkatan 2008 FIK UI telah dilaksanakan pada tanggal 16-19 Mei di Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia. Sebelum melakukan pengumpulan data, terlebih dahulu dilakukan uji kuesioner untuk mengetahui validitas dan reabilitas dari pernyataan pada kuesioner. Pada uji kuesioner pernyataan yang tidak valid dihilangkan atau direvisi tata bahasanya agar dimengerti oleh responden.

Pengambilan data dilakukan di Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia pada bulan Mei dengan responden 96 mahasiswa reguler angkatan 2008. Pengambilan data ini dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang terdiri dari 2 pertanyaan terkait data demografi, 40 pertanyaan terkait gaya belajar dan 28 pernyataan terkait fungsi afektif keluarga. Analisa kuesioner menunjukkan hasil sebagai berikut:

A. Hasil Analisis Univariat

Analisis univariat pada penelitian ini bertujuan untuk melihat proporsi dan distribusi frekuensi dari data demografi responden. Hasil dari analisis univariat adalah sebagai berikut:

1. Data demografi

Data demografi responden diwakili dengan diagram sebagai berikut:

a) Jenis kelamin

Diagram 5.1
Distribusi Responden Menurut Jenis Kelamin Pada Mahasiswa Angkatan 2008
di Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia Tahun 2009

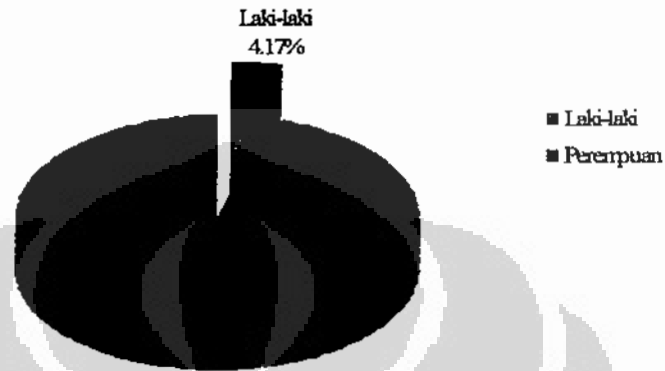


Diagram 5.1 menunjukkan bahwa responden terbanyak berjenis kelamin perempuan (92 orang atau 95,83%). Hal ini disebabkan karena peminat untuk masuk fakultas ilmu keperawatan umumnya perempuan dan jurusan keperawatan belum menjadi profesi pilihan untuk laki-laki

b) Usia Responden

Diagram 5.2
Distribusi Responden Menurut Usia Pada Mahasiswa Angkatan 2008 Fakultas Ilmu
Keperawatan Universitas Indonesia Tahun 2009

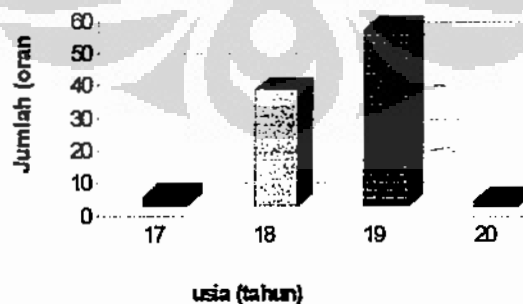


Diagram 5.2 menggambarkan bahwa usia responden terbanyak berada pada rentang usia 18-19 yang berjumlah orang (94,79%).

Ini disebabkan oleh rata-rata mahasiswa angkatan 2008 kelahiran tahun 1990-1991.

2. Variabel Penelitian

a. Gaya Belajar Mahasiswa

Diagram 5.3
Distribusi Responden Menurut Tipe Gaya Belajar Pada Mahasiswa Angkatan
2008 Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia Tahun 2009



Diagram 5.3 menjelaskan bahwa 65.63% (63 orang) mahasiswa FIK UI angkatan 2008 sebagian besar mempunyai tipe gaya belajar visual. Proses belajar individu dengan tipe gaya belajar visual bertumpu pada kemampuan indera penglihatan (mata untuk melihat). Mereka melihat dan memperhatikan bentuk, mereka menghafalkan sesuatu dengan cara “melihat”. Gaya belajar seperti ini menjelaskan bahwa kita harus melihat dulu buktinya untuk kemudian bisa mempercayainya. Mahasiswa dengan gaya belajar seperti ini menyenangi penyajian materi yang runtut. Mereka lebih suka menuliskan apa yang dosen katakan saat belajar tersebut. Selama belajar anak seperti ini biasanya diam dan tidak terganggu dengan kebisingan. Jika orang tua memberikan dukungan maksimal bagi proses belajar anaknya, maka anak akan maksimal pula dalam menyerap materi belajarnya. Bagaimanapun juga, orang tua bagi sang anak memiliki ‘tempat’ yang penting dalam hidupnya.

b. Fungsi Afektif Keluarga

Diagram 5.4
Distribusi Responden Menurut Fungsi Afektif Keluarga Pada Mahasiswa
Angkatan 2008 di Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia Tahun
2009

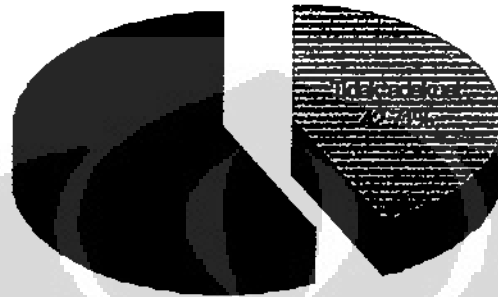


Diagram 5.4 menunjukkan bahwa fungsi afektif keluarga (dukungan emosional keluarga) pada 96 orang mahasiswa FIK UI angkatan 2008 terdiri dari dukungan yang adekuat sebanyak 57,3% dan yang tidak adekuat sebanyak 42,7%

Fungsi afektif kategorik * Tipe Gaya belajar Crosstabulation

		Tipe Gaya belajar			Total
		audio	Kinestetik	Visual	
Fungsi afektif kategorik	Tidak adekuat	7	4	30	41
		17.10%	9.80%	73.20%	100.00%
	Adekuat	19	3	33	55
		34.50%	5.50%	60.00%	100.00%
Total		26	7	63	96
		27.10%	7.30%	65.60%	100.00%

Nilai *P-value*

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	3.865 ^a	2	.145
Likelihood Ratio	3.991	2	.136
Linear-by-Linear Association	2.804	1	.094
N of Valid Cases	96		

Tabel 5.4 menjelaskan tentang hasil analisis pola belajar dengan fungsi afektif keluarga pada mahasiswa reguler angkatan 2008 FIK UI diperoleh bahwa fungsi afektif keluarga untuk mendukung gaya belajar mahasiswa adekuat pada 55 orang mahasiswa dan 41 orang mahasiswa tidak adekuat. Gaya belajar mahasiswa mendapat dukungan dari keluarga. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,145$. Maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan antara pola belajar dengan fungsi afektif keluarga pada mahasiswa reguler angkatan 2008 FIK UI.

b.1 Kedekatan dan Identifikasi



Diagram 5.5 menunjukkan bahwa komponen fungsi afektif keluarga; kedekatan dan identifikasi pada mahasiswa reguler angkatan 2008 tidak jauh berbeda antara yang adekuat dan tidak adekuat. Dari 96 responden didapat data 52 responden (54%) memiliki fungsi afektif keluarga; kedekatan dan identifikasi yang adekuat sedangkan 44 responden (46%) memiliki fungsi afektif; kedekatan dan identifikasi yang tidak adekuat. Dari analisis yang telah dilakukan terlihat bahwa keluarga sebagai tempat untuk memperoleh kehangatan, dukungan, cinta, dan penerimaan yang adekuat. Sebuah prasyarat untuk mencapai saling asuh dan kedekatan antar anggota keluarga. Identifikasi adalah suatu sikap dimana seseorang mengalami apa yang terjadi dengan orang lain seolah-olah hal itu terjadi pada dirinya sendiri. Dengan kata lain, ia mengalami suka cita dan duka cita dari orang tersebut seolah-olah pengalaman ini terjadi pada dirinya sendiri. Agar pertalian atau kasih sayang bisa terjadi dalam hubungan keluarga, pertama harus ada identifikasi positif.

b.2 Keterpisahan dan Keterikatan

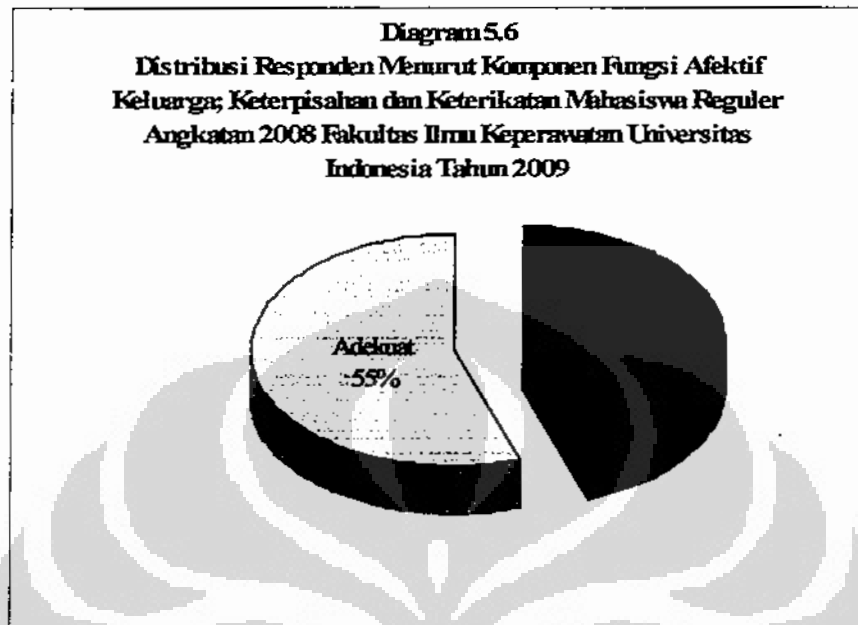


Diagram 5.6 menunjukkan bahwa komponen fungsi afektif keluarga; keterpisahan dan keterikatan pada mahasiswa reguler angkatan 2008 tidak jauh berbeda antara yang adekuat dan tidak adekuat. Dari 96 responden didapat data 53 responden (55%) memiliki fungsi afektif keluarga; keterpisahan dan keterikatan yang adekuat dan 43 responden (45%) memiliki fungsi afektif keluarga; keterpisahan dan keterikatan yang tidak adekuat. Dari analisis yang telah dilakukan terlihat bahwa ketika anak-anak mulai besar (dewasa), orangtua secara perlahan-lahan memberikan lebih banyak otonomi agar mereka berkembang dan memenuhi sendiri kebutuhan-kebutuhan dan minat mereka yang unik. Untuk merasakan dan memenuhi kebutuhan psikologis anggota keluarga, keluarga harus mencapai pola keterpisahan (*separateness*) dan kepaduan (*connectedness*).

b.3 Pola Kebutuhan-Respons

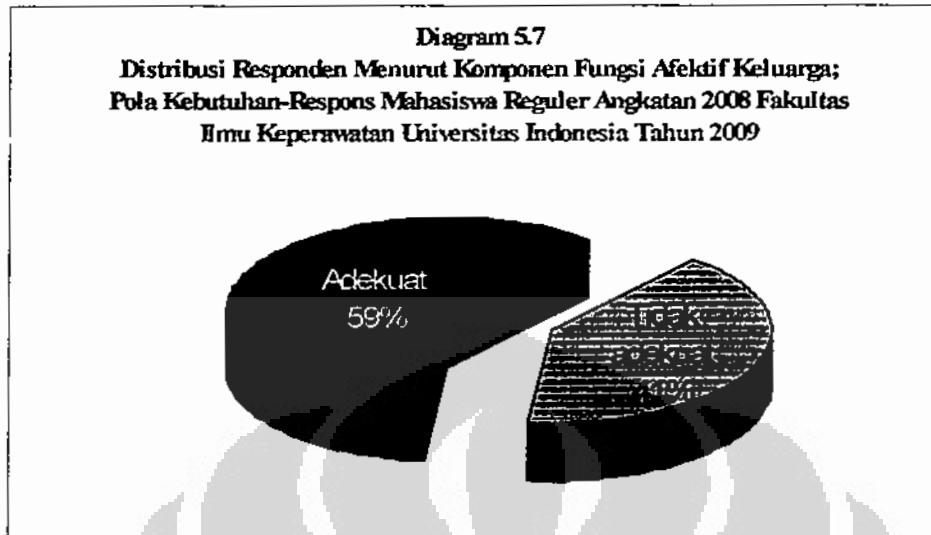


Diagram 5.7 menunjukkan bahwa komponen fungsi afektif keluarga; pola kebutuhan-respons pada mahasiswa reguler angkatan 2008 tidak jauh berbeda antara yang adekuat dan tidak adekuat. Dari 96 responden didapat data 57 responden (59%) memiliki fungsi afektif keluarga; pola kebutuhan-respons yang adekuat dan 39 responden (41%) memiliki fungsi afektif keluarga; pola kebutuhan-respons yang tidak adekuat. Dari analisis yang telah dilakukan terlihat bahwa sifat dari respon afektif keluarga terhadap kebutuhan-kebutuhan ini yaitu anggota keluarga harus merasakan kebutuhan-kebutuhan individu lain dalam batas-batas kultur keluarga, kebutuhan-kebutuhan harus dipandang dengan rasa hormat dan dipandang sebagai sesuatu yang mendatangkan perhatian dan kebutuhan-kebutuhan yang dikenal dan dihormati harus dimaksimalkan dengan mempertimbangkan sumber-sumber yang ada dalam keluarga.

B. Analisa Bivariat

Analisa ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan antara fungsi afektif keluarga dengan pola/gaya belajar mahasiswa reguler angkatan 2008 FIK UI. Pada penelitian ini, pengujian adanya hubungan antara fungsi afektif keluarga dengan pola/gaya belajar mahasiswa reguler

angkatan 2008 FIK UI menggunakan uji chi square dengan tingkat kepercayaan (CI) 95%, $\alpha=0.05$

Tabel 5.1
Hubungan Komponen Fungsi Afektif Keluarga; Kedekatan dan Identifikasi dengan Gaya Belajar Mahasiswa Reguler Angkatan 2008 Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia Tahun 2009

		Tipe Gaya belajar			Total
		audio	Kinestetik	Visual	
Hasil Fungsi afektif keluarga: Kedekatan dan identifikasi	tidak adekuat	8 18.20%	3 6.80%	33 75.00%	44 100.00%
	adekuat	18 34.60%	4 7.70%	30 57.70%	52 100.00%
Total		26 27.10%	7 7.30%	63 65.60%	96 100.00%

Nilai *P-value*

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	3.489 ^a	2	.175
Likelihood Ratio	3.566	2	.168
Linear-by-Linear Association	3.449	1	.063
N of Valid Cases	96		

a. 2 cells (33.3%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 3.21.

Hasil analisa hubungan antara komponen fungsi afektif keluarga; kedekatan dan identifikasi dengan pola/gaya belajar mahasiswa reguler angkatan 2008 FIK UI menunjukkan bahwa sebanyak 8 orang dengan gaya belajar audio, 3

orang dengan gaya belajar kinestetik dan 33 orang dengan gaya belajar visual memiliki fungsi afektif keluarga yang tidak adekuat. Selanjutnya sebanyak 18 orang dengan gaya belajar audio, 4 orang dengan gaya belajar kinestetik dan 30 orang dengan gaya belajar visual memiliki fungsi afektif keluarga yang adekuat.

Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,175$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara komponen fungsi afektif keluarga; kedekatan dan identifikasi dengan gaya belajar mahasiswa reguler angkatan 2008 FIK UI.

Tabel 5.2
Hubungan Komponen Fungsi Afektif Keluarga; Keterpisahan dan Keterikatan dengan Gaya Belajar Mahasiswa Reguler Angkatan 2008 Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia Tahun 2009

Hasil Fungsi Afektif keluarga: Keterpisahan dan Keterikatan * Tipe Gaya belajar Crosstabulation					
		Tipe Gaya belajar			Total
		audio	Kinestetik	Visual	
Hasil Fungsi Afektif keluarga: Keterpisahan dan Keterikatan	tidak adekuat	7	4	32	43
		16.30%	9.30%	74.40%	100.00%
	adekuat	19	3	31	53
		35.80%	5.70%	58.50%	100.00%
Total		26	7	63	96
		27.10%	7.30%	65.60%	100.00%

Nilai P-value

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	4.707 ^a	2	.095
Likelihood Ratio	4.870	2	.088
Linear-by-Linear Association	3.802	1	.051
N of Valid Cases	96		

Hasil analisa hubungan antara komponen fungsi afektif keluarga; keterpisahan dan keterikatan dengan pola/gaya belajar mahasiswa reguler angkatan 2008 FIK UI menunjukkan bahwa sebanyak 7 orang dengan gaya belajar audio, 4 orang dengan gaya belajar kinestetik dan 32 orang dengan gaya belajar visual memiliki fungsi afektif keluarga yang tidak adekuat. Selanjutnya sebanyak 19 orang dengan gaya belajar audio, 3 orang dengan gaya belajar kinestetik dan 31 orang dengan gaya belajar visual memiliki fungsi afektif keluarga yang adekuat.

Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,095$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara komponen fungsi afektif keluarga; keterpisahan dan keterikatan dengan gaya belajar mahasiswa reguler angkatan 2008 FIK UI

Tabel 5.3

Hubungan Komponen Fungsi Afektif Keluarga; Pola Kebutuhan-Respons Keterikatan dengan Gaya Belajar Mahasiswa Reguler Angkatan 2008 Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia Tahun 2009

hasil Pola kebutuhan-respons * Tipe Gaya belajar Crosstabulation		Tipe Gaya belajar			Total
		audio	Kinestetik	Visual	
hasil Pola kebutuhan-respons	tidak adekuat	8	5	26	39
		20.50%	12.80%	66.70%	100.00%
	adekuat	18	2	37	57
		31.60%	3.50%	64.90%	100.00%
Total		26	7	63	96
		27.10%	7.30%	65.60%	100.00%

Nilai <i>P-value</i>			
	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	3.812 ^a	2	.149
Likelihood Ratio	3.811	2	.149
Linear-by-Linear Association	.484	1	.487
N of Valid Cases	96		

Hasil analisa hubungan antara komponen fungsi afektif keluarga; pola kebutuhan-respons dengan pola/gaya belajar mahasiswa reguler angkatan 2008 FIK UI menunjukkan bahwa sebanyak 8 orang dengan gaya belajar audio, 5 orang dengan gaya belajar kinestetik dan 26 orang dengan gaya belajar visual memiliki fungsi afektif keluarga yang tidak adekuat. Selanjutnya sebanyak 19 orang dengan gaya belajar audio, 2 orang dengan gaya belajar kinestetik dan 37 orang dengan gaya belajar visual memiliki fungsi afektif keluarga yang adekuat.

Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,149$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara komponen fungsi afektif keluarga; pola kebutuhan-respons dengan gaya belajar mahasiswa reguler angkatan 2008 FIK UI.

BAB 6

PEMBAHASAN

A. Interpretasi dan Pembahasan

Karakteristik dari responden di Mahasiswa Reguler Angkatan 2008 Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia menurut jenis kelamin, dapat diketahui bahwa proporsi responden perempuan lebih besar dari pada responden laki-laki. Semua adalah mahasiswa reguler (100%). Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dapat terlihat dari diagram 1 yang menggambarkan bahwa sebagian besar responden adalah perempuan. Hal ini disebabkan karena peminat untuk masuk fakultas ilmu keperawatan adalah perempuan dan jurusan keperawatan belum menjadi profesi pilihan untuk laki-laki. Distribusi usia responden yang terbanyak berada pada rentang usia 18-19 tahun. Ini disebabkan oleh usia tersebut tergolong usia mahasiswa angkatan 2008 kelahiran tahun 1990-1991.

Karakteristik berdasarkan tipe gaya belajar mahasiswa angkatan 2008 FIK UI tahun 2009 sangat penting untuk diketahui karena sangat berhubungan erat dengan kesesuaian mahasiswa dalam belajar. Dari analisis yang telah dilakukan terlihat bahwa tipe gaya belajar mahasiswa terbanyak adalah visual. Di SMA pada umumnya hanya menggunakan gaya belajar visual dalam proses pembelajarannya. Hal ini sangat merugikan anak dengan gaya belajar dominan auditori dan kinestetik. Anak kinestetik, karena sering bergerak dalam belajar, akan dianggap sebagai anak nakal atau hiperaktif. Label ini akan menjadi "cap" yang bersifat negatif dan akan terus terbawa hingga anak dewasa.

Sekolah selama ini tidak pernah mengajarkan anak cara belajar yang benar melalui kurikulum "belajar cara belajar". Sekolah hanya memberikan bahan ajar tanpa pernah mengajarkan strategi belajar yang sesuai untuk setiap gaya belajar. Sedangkan pola pembelajaran universitas berbeda

dengan pola pembelajaran di SMU. Sewaktu di SMU proses belajar mengajar dilakukan dengan asumsi bahwa pengetahuan dapat dipindahkan dari kepala seorang guru ke kepala siswa tanpa peran aktif siswa. Kegiatan belajar ditentukan berdasarkan kemudahan pihak penyelenggara kegiatan pendidikan (Suradijono, 2003). Pada tingkat universitas, peran aktif mahasiswa diperlukan dalam belajar. Mahasiswa bertanggung jawab mencerna, membangun pemahaman, mengaitkan informasi baru dengan informasi yang sudah dimilikinya (Suradijono, 2003). Angkatan 2008 masih perlu adaptasi dengan gaya belajar yang tepat, karena angkatan 2008 adalah angkatan mahasiswa baru. Jadi, mereka masih dalam proses adaptasi dan masih terbawa iklim SMA.

Proses belajar individu dengan tipe gaya belajar visual bertumpu pada matanya (melihat). Mereka melihat dan memperhatikan bentuk, mereka menghafalkan sesuatu dengan cara "melihat". Gaya belajar seperti ini menjelaskan bahwa kita harus melihat dulu buktinya untuk kemudian bisa mempercayainya. Anak seperti ini menyenangi penyajian materi yang runtut. Mereka lebih suka menuliskan apa yang dosen katakan saat belajar tersebut. Selama belajar anak seperti ini biasanya diam dan tidak terganggu dengan kebisingan.

Sedangkan gaya belajar audio mengandalkan indera pendengarannya saat belajar. Misalnya saat kuliah, orang tipe audio ini akan lebih mengerti pelajaran saat dosen berbicara mengajar di depan kelas. Orang bertipe audio umumnya akan mengeluarkan suara ketika menghafal sesuatu. Dia butuh sesuatu yang didengarkan oleh indera pendengarannya bahkan ketika dia sedang belajar sendirian. Diperkirakan 30% dari seluruh populasi dunia merupakan pembelajar tipe auditori (Lie, 2009).

Selanjutnya gaya belajar kinestetik. Tipe belajar ini menggunakan indera peraba, dengan merasakan sesuatu menggunakan indera peraba (tangan). Diperkirakan 5% dari populasi dunia saja yang merupakan pembelajar kinestetik (Lie, 2009). Orang dengan tipe kinestetik ini harus aktif mengerjakan sesuatu agar dapat mengerti, daripada sekadar duduk diam

membaca atau duduk diam mendengarkan guru mengajar. Dengan tipe ini, orang butuh praktik ketika mempelajari sesuatu.

Dari penelitian yang dilakukan oleh Demaja (2004) diperoleh bahwa dari ketiga gaya belajar (visual, auditorial, kinestetik), yang sangat memberi pengaruh terhadap hasil belajar adalah gaya belajar visual. Perbedaan rata-rata hasil belajar mahasiswa yang bergaya belajar visual dengan rata-rata hasil belajar mahasiswa yang bergaya belajar auditorial sebesar 6.15 dengan taraf signifikansi $P < 0.05$ (pada taraf signifikansi $p < 0.05$ berarti hasil penelitian signifikan). Selain itu juga ada terdapat perbedaan rata-rata hasil belajar mahasiswa yang bergaya belajar visual dengan rata-rata hasil belajar mahasiswa yang bergaya belajar kinestetik. Hasil belajar mahasiswa yang bergaya belajar auditorial tidak ada perbedaan dengan hasil belajar mahasiswa yang bergaya belajar kinestetik.

Responden terlihat tidak mengalami kesulitan ketika menjawab pertanyaan terkait fungsi afektif keluarga. Dari hasil perhitungan yang dilakukan oleh peneliti sebagian besar responden mendapat perlindungan dan dukungan psikososial yang adekuat di setiap komponen fungsi afektif keluarga. Hasil analisis bivariat menggunakan uji *chi square* menunjukkan tidak adanya hubungan antara fungsi afektif keluarga dengan gaya belajar mahasiswa ($p \text{ value} = 0,145$; $\alpha = 0.05$). Hal ini menunjukkan bahwa gaya belajar yang dimiliki oleh individu tidak dipengaruhi oleh fungsi afektif keluarga. Teori fungsi afektif keluarga yang dikemukakan oleh Friedman mengatakan bahwa fungsi afektif berhubungan dengan fungsi-fungsi internal keluarga, perlindungan dan dukungan psikososial bagi para anggotanya. Keluarga memelihara saling asuh, cara keluarga memenuhi kebutuhan-kebutuhan psikologis anggota keluarga dan kebutuhan-kebutuhan harus dipandang sebagai rasa hormat. Sedangkan hasil penelitian memperlihatkan tidak ada hubungan pola belajar dengan fungsi afektif keluarga.

Jika hasil penelitian yang diperoleh dihubungkan dengan teori Friedman, terlihat ketidaksesuaian antara teori dengan hasil yang diperoleh. Fungsi afektif keluarga tidak berpengaruh secara signifikan. Hal ini dapat

disebabkan karena mahasiswa tidak tinggal dengan orangtua sehingga tidak mengalami suka cita dan duka cita (kedekatan dan identifikasi), sehingga orangtua tidak dapat memberi stimulus terhadap perkembangan gaya belajar anak. Orangtua secara perlahan-lahan memberikan lebih banyak otonomi agar mereka berkembang dan memenuhi sendiri kebutuhan-kebutuhan dan minat mereka yang unik

Ini dapat disebabkan oleh aspek lain selain fungsi afektif keluarga dalam mempengaruhi gaya belajar pada mahasiswa. Aspek-aspek tersebut yaitu apa yang bisa dilihat dari luar oleh orang lain pada diri kita (atau apa yang bisa kita lihat ada pada anak kita sejak dia lahir), bakat, *interest*, *modality* dan *environment*. *Interest* berbeda dengan bakat biarpun banyak yang salah duga. Misalnya individu yang suka menyanyi belum tentu berbakat menjadi penyanyi. *Interest* yang dimiliki anak bisa pada bidang-bidang tertentu (ini sebabnya dianggap sama dengan bakat). *Modality* yaitu cara terbaik seorang anak untuk memproses informasi dan *environment* adalah kondisi lingkungan yang paling disukai individu yang membuat dia bisa belajar lebih baik (Hozaimi, 2007).

Perkembangan merupakan hasil proses kematangan dan belajar. Kematangan merupakan proses intrinsik yang terjadi dengan sendirinya, sesuai dengan potensi yang ada pada individu. Belajar merupakan perkembangan yang berasal dari latihan dan usaha. Melalui belajar, anak memperoleh kemampuan menggunakan sumber yang diwariskan dan potensi yang dimiliki anak. Dalam memfasilitasi perkembangan anak orangtua dapat mewujudkan kreativitas anak (mahasiswa) dalam bentuk dorongan dan dukungan dari lingkungan (motivasi eksternal), yang berupa apresiasi, dukungan, pemberian penghargaan, pujian, insentif dan lain-lainnya yang didapat dari keluarga, dan dorongan kuat dalam diri individu (mahasiswa) itu sendiri (motivasi internal) untuk menghasilkan sesuatu. Sebagai pendukung proses stimulasi, orangtua dapat menyediakan banyak media sebagai sarana menstimulasi kinerja otak anak. Sebut saja aneka mainan edukatif, lingkungan yang kondusif dan sebagainya.

Fungsi afektif keluarga merupakan salah satu faktor eksternal yang dapat mempengaruhi gaya belajar seseorang. Pada penelitian ini fungsi afektif keluarga tidak terbukti memiliki hubungan pada mahasiswa reguler angkatan 2008 FIK UI. Faktor lain seperti apa yang bisa dilihat dari luar oleh orang lain pada diri kita (atau apa yang bisa kita lihat ada pada anak kita sejak dia lahir), bakat, *interest*, *modality* dan *environment* dan kemampuan mahasiswa mengadaptasi metode belajar tersebut ke dalam kegiatan belajar sehari-hari lebih dominan mempengaruhi gaya belajar.

Jika orang tua memberikan dukungan maksimal bagi proses belajar anaknya, maka anak akan maksimal pula dalam menyerap materi belajarnya. Dukungan tersebut bisa berbentuk:

1. Sikap

Sikap orang tua yang mendukung belajar anak sangat penting. Orang tua yang apatis terhadap belajar anaknya akan berakibat buruk pada prestasi belajar anak tersebut.

2. Perkataan

Perkataan yang memotivasi anak dalam belajar sangat ampuh untuk meningkatkan daya ingat anak. Berilah anak motivasi yang menyemangatnya. Ucapkan kata-kata positif yang menyenangkan dan memberikan harapan kepadanya.

B. Keterbatasan penelitian

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki berbagai keterbatasan. Adapun keterbatasan dan kekurangan dalam penelitian ini adalah:

1. Sampel dalam penelitian hanya berjumlah 96 orang dan hanya berasal dari satu tempat saja yaitu Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasi untuk populasi yang lebih luas.

2. Pada saat pengumpulan kuesioner setelah diisi oleh responden, peneliti tidak melakukan observasi apakah jawaban responden sudah lengkap. Hal ini membuat peneliti harus menghubungi kembali responden yang bersangkutan agar mengisi kembali pertanyaan yang belum dijawab dengan lengkap.
3. Instrumen penelitian dikembangkan sendiri oleh peneliti berdasarkan konsep yang ada, walaupun telah dilakukan uji validitas, tidak menutup kemungkinan instrumen penelitian ini kurang memenuhi standar sehingga tidak representatif dengan kondisi sebenarnya. Hal ini bisa terlihat pada beberapa responden yang memiliki skor rendah pada pernyataan tersebut.
4. Dalam penelitian ini belum terlihat bagaimana keluarga memfasilitasi perkembangan mahasiswa sehingga mempengaruhi gaya belajar mahasiswa.

BAB 7

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Kesimpulan dibawah ini merupakan hasil pembahasan yang secara sistematis menjawab penelitian:

1. Karakteristik responden

Distribusi jenis kelamin responden terbanyak berjenis kelamin perempuan sebanyak 92 orang (95,83%). Dari 96 orang responden, didapatkan data bahwa semua responden merupakan mahasiswa reguler angkatan 2008. Usia responden terbanyak berada pada rentang usia 18-19 tahun.

2. Karakteristik gaya belajar mahasiswa

Sebanyak 63 orang (65.63%) mahasiswa FIK UI angkatan 2008 memiliki tipe gaya belajar visual, 7 responden (7,3%) memiliki tipe gaya belajar kinestetik dan 26 responden (27,1%) dengan gaya belajar audio.

3. Fungsi afektif keluarga

3.a Kedekatan dan Identifikasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komponen fungsi afektif keluarga; kedekatan dan identifikasi pada mahasiswa reguler angkatan 2008 tidak jauh berbeda antara yang adekuat dan tidak adekuat. Dari 96 responden didapat data 52 responden (54%) memiliki fungsi afektif keluarga; kedekatan dan identifikasi yang adekuat sedangkan 44 responden (46%) memiliki fungsi afektif; kedekatan dan identifikasi yang tidak adekuat. Dari

analisis yang telah dilakukan terlihat bahwa keluarga sebagai tempat untuk memperoleh kehangatan, dukungan, cinta, dan penerimaan yang adekuat. Sebuah prasyarat untuk mencapai saling asuh dan kedekatan antar anggota keluarga. Identifikasi adalah suatu sikap dimana seseorang mengalami apa yang terjadi dengan orang lain seolah-olah hal itu terjadi pada dirinya sendiri.

3.b Keterpisahan dan keterikatan

Bahwa komponen fungsi afektif keluarga; keterpisahan dan keterikatan pada mahasiswa reguler angkatan 2008 tidak jauh berbeda antara yang adekuat dan tidak adekuat. Dari 96 responden didapat data 53 responden (55%) memiliki fungsi afektif keluarga; keterpisahan dan keterikatan yang adekuat dan 43 responden (45%) memiliki fungsi afektif keluarga; keterpisahan dan keterikatan yang tidak adekuat.

3.c Pola Kebutuhan-Respons

Menunjukkan bahwa komponen fungsi afektif keluarga; pola kebutuhan-respons pada mahasiswa reguler angkatan 2008 tidak jauh berbeda antara yang adekuat dan tidak adekuat. Dari 96 responden didapat data 57 responden (59%) memiliki fungsi afektif keluarga; pola kebutuhan-respons yang adekuat dan 39 responden (41%) memiliki fungsi afektif keluarga; pola kebutuhan-respons yang tidak adekuat.

4. Hubungan antara pola belajar dengan fungsi afektif keluarga menghasilkan $p\text{ value} = 0,145$ sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara pola belajar dengan fungsi afektif keluarga pada mahasiswa angkatan 2008. Hal ini disebabkan oleh faktor lain yang mempengaruhi gaya belajar

selain fungsi afektif keluarga. Faktor lain seperti apa yang bisa dilihat dari luar oleh orang lain pada diri kita (atau apa yang bisa kita lihat ada pada anak kita sejak dia lahir), bakat, *interest*, *modality* dan *environment* dan kemampuan mahasiswa mengadaptasi metode belajar tersebut ke dalam kegiatan belajar sehari-hari

B. Saran

Dari semua pembahasan tersebut beserta segala keterbatasan dari penelitian ini, maka peneliti merekomendasikan beberapa hal sehingga penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk perkembangan keilmuan. Saran yang dianjurkan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Memperbanyak sampel penelitian dan melakukan penelitian di beberapa tempat sehingga hasil penelitian bisa digeneralisasi.
2. Melakukan observasi setelah responden selesai mengisi kuesioner
3. Pada saat proses pengumpulan data, peneliti harus lebih mengatur *time management* agar penelitian yang dilakukan tepat waktu.
4. Bagi fungsi afektif keluarga: orang tua bagi sang anak memiliki 'tempat' yang penting dalam hidupnya. Orang tua yang apatis terhadap belajar anaknya akan berakibat buruk pada prestasi belajar anak tersebut. Segala bentuk perlakuan orang tua pada anak, akan memberikan pengaruh yang besar pada anak tersebut. Jika orang tua memberikan dukungan maksimal bagi proses belajar anaknya, maka anak akan maksimal pula dalam menyerap materi belajarnya. Dengan mempertimbangkan dan melihat cara belajar apa yang paling

menonjol dari diri anak maka orangtua atau individu yang bersangkutan (yang sudah memiliki pemahaman yang cukup tentang karakter cara belajar dirinya) diharapkan dapat bertindak secara arif dan bijaksana dalam memilih metode belajar yang sesuai.

5. Bagi peneliti yang lain:

- a. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui sejauhmana tingkat pengaruh variabel fungsi afektif keluarga terhadap gaya belajar mahasiswa
- b. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui faktor lain yang mempengaruhi gaya belajar mahasiswa
- c. Perlu dilakukan penelitian ulang (replikasi penelitian) dengan menggunakan populasi yang lebih luas sehingga hasilnya dapat digeneralisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, Abd.rachman. (1993). *Psikologi pendidikan*. Yogyakarta: P.T. Tiara Wacana Yogya
- Asnaldi (2008). *Teori belajar gesalt*. Diambil pada 16 Desember 2008 dari <http://www.teoribelajargesalt.htm>.
- Awie, H.,A. (2008). *Askep keluarga*. Diambil pada 16 Maret 2009 dari <file:///D:/SEMESTER%207/METRIZ/Riset%20ebi/bahan%20riset%20ebii/keluarga/LENSA%20KOMUNIKA%20ASKEP%20KELUARGA.htm>.
- Dian. (2007). *Delapan fungsi keluarga*. Diambil pada 16 Maret 2009 dari <http://www.bloggaul.com/trainingcentre/readblog/64153/8-fungsi-keluarga>.
- Burns, Nancy. (2001). *The practice of nursing research: conduct, critique and utilitation*, 4th, Philadelphia: W.B. Saunders Company
- Erlina A, Chatarina dkk (2006). *Psikologi belajar*. Unnes Pers.Semarang
- Friedman, M. (1998). *Keperawatan Keluarga: Teori dan Praktek (ed 3)*. Jakarta: EGC
- Hall, Calvin S., & Lindzey, Gardner (2000), *Teori-teori holistik (Organismik-Fenomenologis)*, Dr. A. Supratiknya (ed.), Jogjakarta :Kanisius
- Hartman, A. & Laird, J. (1983). *Famili-centered social work practise*. New York: The Free Press.
- Hozaimi, W. (2007). *Kenali gaya belajar anak anda*. Diambil pada 29 Mei 2009 dari http://n4il4.multiply.com/journal/item/175/Kenali_Gaya_Belajar_Anak_Anda
- Juniati, (2008). *Kehidupan keluarga mengenali cara belajar anak*. Diambil pada 16 Desember 2008 dari <http://ria-juniati.blogspot.com/2008/11/mengenali-cara-belajar-anak.html>
- Jacinta, F. (2006). *Keluarga=pendidikan plus*. Diambil pada 29 Februari 2007 dari <http://www.e-psikologi.com>
- Kozier, Barbara. (2004). *Fundamental of nursing: concept, proses and practice 7th Ed*. USA : Pearson Education
- Lie, A. (2009). *Pembelajaran kinestetik, auditory, visual*. Diambil pada 25 Mei 2009 dari <http://fingerprint-scanning.blogspot.com/>
- Ledif. (2006). *Gaya belajar anak anda*. Diambil pada 10 Desember 2008 dari <http://forum.kafegaul.com/forumdisplay.php?f=99&order=desc&daysprune=-1&page=10>
- Mburu, Chris. (2004). *College student's eating habits*. Diambil pada 13 Desember 2006 dari <http://www.gpc.edu/~mburuchr/English1.htm>
- Minuchin, S. (1974). *Families and family therapy*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Mutadin, Z. (2002). Diambil pada 29 Mei 2009 dari http://www.e-psikologi.com/epsi/individual_detail.asp?id=390
- NN. (2009). *Konsep keluarga*. Diambil pada 16 Maret 2009 dari <http://lensaprofesi.blogspot.com/2009/01/konsep-keluarga.html>.

- Nancy. (2008) *Proses mengingat dan memori*. Diambil pada 25 Mei 2009 dari <http://www.untukku.com/artikel-untukku/proses-mengingat-dan-memori-untukku.html>.
- Putranti, N. (2006). *Gaya belajar anda visual, auditori, atau kinestetik ?*. Diambil pada 16 Desember 2008 dari <http://nuritaputranti.wordpress.com/2007/12/28/gaya-belajar-anda-visual-auditori-atau-kinestetik/>
- Retarigan. (2009). *Gaya anda*. Diambil pada 16 Maret 2009 dari <http://huxleyi.wordpress.com/2009/01/30/taktik-3-mempelajari-gaya-belajar-anda/>.
- Sagala, Saeful. (2003). *Konsep dan makna pembelajaran*. Bandung : Alfabeta
- Saprudin. E.,A,. (2006). Riset hubungan struktur fungsional klg dgn kebiasaan merokok pada remaja dalam konteks keperawatan komunitas di SLTP kecamatan cilandak jakarta selatan. Skripsi ini tidak diterbitkan, Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia, Jakarta, Indonesia.
- Slavin, R.E. 2000. *Educational Psychology: Theory and Practice*. Sixth Edition. Boston: Allyn and Bacon
- Sudjono. (2004). *Hubungan kecerdasan emosi dan kebiasaan belajar dengan prestasi belajar matematika*. Diambil pada 20 September 2005 dari <http://www.malang.ac.id/jurnal/lain/JPP/htm>.
- Suradijono, SHR. 2004. Problem-based learning: Apa dan bagaimana? Makalah Seminar Penumbuhan Inovasi Sistem Pembelajaran: Pendekatan Problem Based Learning berbasis ICT (Information and Communication Technology), 15/5/2004, Yogyakarta.
- Sugandi, Akhmad dkk.2006.*Teori Pembelajaran*.Unnes Pers. Semarang
- Turner, R.H. (1970). *Family interaction*. New York: John Wiley and Sons
- Ugandi, Akhmad dkk.2006.*Teori pembelajaran*.Unnes Pers. Semarang.

LAMPIRAN 1

LEMBAR PERMOHONAN MENJADI RESPONDEN

Kepada Yth
Calon Responden Penelitian
di tempat

Kode Responden :
Tanggal Penelitian :

Dengan hormat,

Saya yang bertandatangan dibawah ini adalah mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia, yaitu:

Nama : Febryani Dwilista Manik
NPM : 1305000373
Alamat : Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Indonesia

Akan melakukan penelitian dengan judul "Hubungan Pola Belajar dengan Fungsi Afektif Keluarga pada Mahasiswa Reguler FIK UI 2008" tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pola belajar dengan fungsi afektif keluarga pada mahasiswa Reguler Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia Angkatan 2008. Peneliti menjamin penelitian ini tidak akan berdampak buruk bagi responden yang bersangkutan. Identitas responden dan informasi yang didapat akan dirahasiakan dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian.

Saudara berhak menentukan apakah bersedia atau tidak dalam penelitian ini, tanpa dikenakan sanksi apapun. Jika pada saat penelitian berlangsung terdapat pernyataan yang mengganggu emosi anda, maka anda berhak untuk mengundurkan diri.

Apabila saudara setuju untuk menjadi responden, maka saya mohon saudara menandatangani lembar persetujuan dan mengisi lembar pernyataan yang saya sertakan bersama surat ini.

Atas perhatian dan kesediaan saudara, saya ucapkan terima kasih.

Peneliti

Febryani Dwilista Manik

LAMPIRAN 2

LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI RESPONDEN

Judul : Hubungan Pola Belajar dengan Fungsi Afektif Keluarga pada
Mahasiswa Reguler FIK UI 2008
Peneliti : Febryani Dwilista Manik
Pembimbing : Astuti Yuni Nursasi, Skp. MN

Saya yang bertandatangan dibawah ini menyatakan bahwa saya telah diminta dan bersedia untuk berperan serta dalam penelitian yang dilakukan oleh Febryani Dwilista Manik dengan tujuan untuk mengetahui hubungan pola belajar dengan fungsi afektif keluarga. Saya mengerti bahwa penelitian ini dilakukan dalam rangka memenuhi tugas akhir mata ajar Riset Keperawatan dan telah mendapat izin dari Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Indonesia.

Saya mengerti bahwa saya telah menjadi bagian dari penelitian ini. Saya telah diberi tahu bahwa keterlibatan dalam penelitian ini bersifat sukarela dan kerahasiaan identitas saya akan dijaga peneliti.

Namun demikian, saya berhak menghentikan atau mengundurkan diri dari penelitian ini tanpa adanya sanksi. Demikianlah surat pernyataan ini saya tandatangani sebagai tanda persetujuan secara sukarela tanpa adanya paksaan dari siapapun.

Depok, April 2009

Responden

()

LAMPIRAN 3

Kode responden: _____

LEMBAR KUESIONER

Judul : Hubungan Pola Belajar dengan Fungsi Afektif Keluarga pada Mahasiswa Reguler Angkatan 2008 FIK UI
Peneliti : Febryani Dwilista Manik
No.tlp : 081288192441

Petunjuk umum pengisian:

1. Bacalah setiap pertanyaan dengan hati-hati sehingga dapat dimengerti
2. Harap mengisi seluruh pertanyaan yang ada dalam kuesioner dan pastikan tidak ada yang terlewat
3. Kuesioner ini terdiri dari 70 pertanyaan yang terdiri atas:
 - A. 2 pertanyaan terkait data demografi
 - B. 40 pertanyaan tentang definisi gaya belajar dan jenis gaya belajar
 - C. 28 Terkait fungsi afektif keluarga

A. Data demografi

Isilah pertanyaan di bawah ini dengan memberikan jawaban tertulis dan tanda *checklist* (□) pada kotak yang telah disediakan sesuai dengan jenis pertanyaan!

1. Jenis kelamin:

Laki-laki

Perempuan

2. Usia tahun

- B. Definisi gaya belajar dan jenis gaya belajar
Isilah pertanyaan di bawah ini dengan memberi tanda *check list* (□) pada pilihan jawaban yang anda anggap benar!

No.	Pernyataan	Ya	Tidak
1.	Gaya belajar merupakan kebiasaan belajar dimana seseorang merasa paling efisien dan efektif dalam menerima, memproses, menyimpan dan mengeluarkan sesuatu yang dipelajari.		
2.	Gaya belajar sebagai sikap dan tingkah laku yang menunjukkan cara belajar seseorang yang paling disukai.		
3.	Gaya belajar seseorang tergantung dari pergaulan teman sebaya		
4.	Gaya belajar merupakan aspek pemrosesan informasi sekunsial (teratur, menurut aturan bertahap), analitik, global atau otak kiri- otak kanan, aspek lain adalah ketika merespon sesuatu atas lingkungan belajar (diserap secara abstrak dan konkret).		
5.	Gaya belajar merupakan suatu karakteristik kognitif, afektif dan perilaku psikomotoris, sebagai indikator yang bertindak relatif stabil untuk setiap orang merasa saling berhubungan dan bereaksi terhadap lingkungan belajar		
6.	Secara mudah, saya bisa belajar dari ceramah kuliah, seminar, radio/kaset, dan video		
7.	Saya selalu menyelesaikan tugas baru dengan cara coba-coba, dan hanya dengan sedikit bantuan saja		
8.	Saya merupakan pembaca yang cepat dan tekun, lebih suka membaca daripada dibacakan		
9.	Saya sering berbicara sendiri ketika sedang bekerja		
10.	Agar benar-benar memahami, saya perlu penjelasan secara lisan		
11.	Saya tidak pernah melihat petunjuk yang disediakan bila merakit sesuatu yang telah saya beli		

NO	PERNYATAAN	YA	TIDAK
12.	Saya banyak belajar dari diskusi dan debat		
13.	Saya lebih senang melihat orang lain mengerjakan sesuatu terlebih dahulu sebelum melakukannya sendiri		
14.	Dalam belajar, yang paling saya senang adalah membongkar sesuatu kemudian merakitnya kembali		
15.	Saya senang berbicara, berdiskusi dan menjelaskan sesuatu secara panjang lebar		
16.	Saya menyukai lingkungan yang rapi dan teratur		
17.	Saya suka berbicara dengan perlahan		
18.	Saya mudah terganggu oleh keributan atau suara berisik		
19.	Saya suka menyentuh orang lain untuk mendapatkan perhatian mereka		
20.	Saya mampu membuat rencana jangka pendek dengan baik, teliti dan rinci		
21.	Saya lebih senang mendengarkan (dibacakan) daripada membaca		
22.	Saya suka berdiri dekat ketika sedang berbicara dengan orang lain		
23.	Saya termasuk orang yang teliti dan rinci		
24.	Saya lebih senang membaca dengan suara keras		
25.	Saya sangat mementingkan penampilan		
26.	Saya dapat mengulangi atau menirukan nada, irama dan warna suara dengan pola yang baik		
27.	Saya menghafalkan sesuatu dengan cara melihat langsung		
28.	Saya belajar melalui praktek langsung atau manipulasi		
29.	Saya lebih pandai mengeja atau mengucapkan kata-kata dengan keras daripada menuliskannya		
30.	Saya mudah mengingat apa yang dilihat daripada apa yang didengar		
31.	Saya mengingat sesuatu berdasarkan gambaran visual		
32.	Saya sangat pandai dalam bercerita (berbicara dengan sangat fasih)		

33.	Saya memiliki kemampuan mengeja huruf dengan sangat baik		
34.	Saya senang mendengarkan dan mengingat apa yang didiskusikan daripada apa yang dilihat		
35.	Saya tidak dapat duduk diam di suatu tempat untuk waktu yang lama		
36.	Saya sulit membaca peta kecuali saya memang pernah ke tempat tersebut		
37.	Saya menyukai kegiatan atau permainan yang menyibukkan (secara fisik)?		
38.	Saya sulit menyampaikan pesan verbal kepada orang lain		
39.	Saya sering menjawab pertanyaan dengan jawaban singkat "ya" atau "tidak"		
40.	Saya lebih tertarik pada bidang seni (lukis, pahat, gambar) daripada musik		

C. Fungsi afektif keluarga

Isilah pertanyaan di bawah ini dengan memberi tanda checklist (ü) pada kotak yang telah disediakan sesuai dengan pilihan jawaban anda!

NO	Pertanyaan	Selalu	Sering	Kadang-kadang	Tidak pernah
1.	Saat ini Saya tinggal bersama orang tua				
2.	Saya mempunyai waktu yang cukup untuk ngobrol dengan saudara yang lain				
3.	Saat liburan saya habiskan waktu bersama keluarga				
4.	Jika ada masalah dalam keluarga selalu dibicarakan dengan saya				
5.	Orang tua saya memberikan pujian kepada saya				
6.	Keluarga mendukung setiap keputusan yang saya ambil				

7.	Orang tua saya menemani saat belajar				
8.	saya mengerjakan PR dan tugas-tugas dengan tepat waktu				
9.	Saya menonton TV dengan keluarga				
10.	Saya beribadah/sembahyang dengan keluarga				
11.	Ayah saya membantu pekerjaan rumah tangga (seperti membersihkan rumah, pel, cuci piring, cuci baju dll)				
12.	Ibu saya mengerjakan pekerjaan rumah tangga (seperti membersihkan rumah, pel, cuci piring, cuci baju dll)				
13.	Saya membantu pekerjaan orang tua di rumah				
14.	Semua pekerjaan di rumah saya dikerjakan oleh pembantu				
15.	Saya langsung pulang ke rumah atau ke <i>kost</i> setelah kuliah				
16.	Jika liburan, orang tua saya suka mengajak rekreasi bersama				
17.	Saya senang berkumpul dengan keluarga				
18.	Setiap masalah yang saya hadapi diselesaikan bersama orangtua				
19.	Keluarga mendukung saya mempunyai banyak aktifitas diluar rumah				
20.	Saya lebih senang berkumpul dengan teman				
21.	Jika saya mempunyai masalah/kesulitan dalam belajar, dibantu kakak/adik saya				

22.	Jika saya mempunyai masalah, lebih suka di bantu teman daripada keluarga				
23.	Setiap ada masalah, orang tua saya mau mendengarkan				
24.	Orangtua memfasilitasi kebutuhan-kebutuhan yang saya perlukan				
25.	Orangtua saya memfasilitasi saya dalam belajar				
26.	Perbedaan pendapat terakait pendidikan dalam keluarga saya dihormati oleh anggota keluarga yang lain				
27.	Setiap anggota keluarga menunjukkan rasa saling menghormati satu sama lain				
27.	Setiap anggota keluarga menunjukkan rasa saling menghormati satu sama lain				
28.	Keluarga bersikap tegas pada setiap masalah yang dihadapi anggota keluarga				



UNIVERSITAS INDONESIA FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN

Kampus UI Depok Telp. (021)78849120, 78849121 Faks. 7864124
Email : humasfik.ui.edu Web Site : www.fikui.ac.id

Nomor : 1479 /PT02.H4.FIK/I/2009
Lampiran : --
Perihal : Jawaban ijin penelitian MA. Riset

27 April 2009

Yth. Ketua
Program Studi Ners
Fakultas Ilmu Keperawatan
Depok

Merujuk pada surat nomor 637/PT02.H5.FIK/I/2009, tanggal 23 April 2009, tentang permohonan ijin penelitian MA Riset, bersama ini kami dapat mengizinkan 20 orang mahasiswa melakukan penelitian dengan mengambil responden mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia, sesuai dengan nama dan judul terlampir di surat Saudara.

Demikianlah yang dapat kami sampaikan, terima kasih atas perhatian dan kerjasamanya.

Wakil Dekan,

Junaiti Sahar
NIP. 140 099 515

Tembusan Yth:

1. Dekan (sebagai laporan)
2. Sekretaris Fakultas
3. Manajer DikMahalum